

Hakikat Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*)

Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum.



PENDAHULUAN

Setiap anak di dunia ini memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak, pada hakikatnya, adalah cerdas. Perbedaan terletak pada tingkatan dan indikator kecerdasannya. Perbedaan tersebut ditentukan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah rangsangan yang diberikan pada saat anak masih berusia dini.

Perbedaan kecerdasan di antara anak didik menuntut cara berpikir pendidik yang adil dan eksistensial. Oleh sebab itu, pendidik perlu bertanya pada diri sendiri berkaitan dengan kecerdasan anak didiknya. Pertanyaan yang dapat timbul pada diri pendidik antara lain adalah apakah ketika anak tidak mengikuti instruksi ia tidak cerdas? Apakah pendidik telah menggunakan cara berpikir yang benar saat mengajar anak didik? Apakah instruksi yang diberikan oleh pendidik telah sesuai dengan usia dan kecenderungan anak?

Pendidik yang baik mampu mendeteksi kecerdasan anak dengan cara mengamati perilaku, kecenderungan, minat, cara dan kualitas anak saat bereaksi terhadap stimulus yang diberikan. Semua indikator kecerdasan dapat dikenali pendidik untuk kemudian dibuat profil kecerdasannya. Oleh karena itu, sebaiknya setiap pendidik anak usia dini mengetahui cara mengembangkan kecerdasan anak didiknya, dengan cara mengidentifikasi setiap indikator kecerdasan anak dan menyadari pentingnya pengembangan semua kecerdasan yang dimiliki anak. Nah, uraian mengenai kecerdasan anak dapat dipelajari pada modul satu ini dan kemampuan yang akan Anda pelajari, setelah mencermati Modul 1 ini, adalah Anda dapat menjelaskan:

1. pengertian kecerdasan menurut pandangan *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk);
2. latar belakang lahirnya kecerdasan majemuk;

3. indikator kecerdasan majemuk pada anak usia dini;
4. pentingnya kecerdasan majemuk dalam kegiatan pengembangan untuk anak usia dini;
5. perbedaan kegiatan pengembangan berbasis bidang pengembangan dan kegiatan pengembangan berbasis *multiple intelligences*.

Untuk mengantarkan Anda mencapai target kemampuan yang harus Anda peroleh setelah mempelajari mata kuliah Pengembangan Kecerdasan Majemuk ini, materi Modul 1 akan dibagi menjadi 4 kegiatan belajar berikut.

Kegiatan Belajar 1: Pengertian dan Latar Belakang Kecerdasan Majemuk atau *Multiple Intelligences*.

Kegiatan Belajar 2: Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Anak Usia Dini.

Kegiatan Belajar 3: Pentingnya *Multiple Intelligences* dalam Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini.

Kegiatan Belajar 4: Perbedaan Kegiatan Pengembangan Berbasis Bidang Pengembangan dan Berbasis *Multiple Intelligences*.

Agar Anda dapat mempelajari Modul 1 dengan baik, ikuti petunjuk belajar berikut ini.

1. Bacalah secermat mungkin setiap kegiatan belajar pada Modul 1 ini hingga Anda memahami semua informasi dan pengetahuan yang disajikan.
2. Kuatkan pemahaman Anda dengan mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang ada pada Modul 1.
3. Kaitkan dan manfaatkan pengetahuan Anda dengan pengalaman Anda mendidik anak-anak di TPA, KB atau TK.
4. Dalam modul ini pengertian kecerdasan majemuk akan pula menggunakan istilah MI (*Multiple Intelligences*).

KEGIATAN BELAJAR 1**Pengertian dan Latar Belakang Kecerdasan Majemuk**

Sebelum Anda mempelajari berbagai kecerdasan anak yang termasuk dalam kecerdasan majemuk, sebaiknya Anda mempelajari dahulu pengertian dan latar belakang kecerdasan majemuk. Dalam Kegiatan Belajar 1 berikut ini akan dibahas pengertian kecerdasan, pengertian kecerdasan majemuk, kecerdasan yang termasuk dalam kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), dan latar belakang kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Setelah mempelajari Kegiatan Belajar 1 dari Modul 1 ini, Anda diharapkan mampu (1) menjelaskan pengertian kecerdasan, (2) menjelaskan pengertian *multiple intelligences* dan *nonmultiple intelligences* (3) menjelaskan latar belakang kecerdasan majemuk

A. PENGERTIAN KECERDASAN

Ada banyak definisi kecerdasan, meskipun para ahli merasa sulit mendefinisikannya. Kecerdasan dapat dilihat dari berbagai pendekatan, yakni pendekatan teori belajar, pendekatan teori neurobiologis, pendekatan teori psikometri, dan pendekatan teori perkembangan.

Menurut pendekatan psikometris, kecerdasan dipandang sebagai sifat psikologis yang berbeda pada setiap individu. Kecerdasan dapat diperkirakan dan diklasifikasi berdasarkan tes inteligensi. Tokoh pengukuran inteligensi Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan (3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau *autocriticism*. Menurutnya, inteligensi merupakan sesuatu yang fungsional sehingga tingkat perkembangan individu dapat diamati dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Apakah seorang anak cukup inteligen atau tidak, dapat dinilai berdasarkan pengamatan terhadap cara dan kemampuan anak melakukan tindakan dan kemampuan mengubah arah tindakan apabila diperlukan.

Edward Lee Thorndike, seorang ahli psikologi pendidikan, mengklasifikasi inteligensi ke dalam tiga bentuk kemampuan, yakni:

1. kemampuan abstraksi yakni kemampuan untuk “beraktivitas” dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol secara efektif;
2. kemampuan mekanik, yakni kemampuan untuk “beraktivitas” dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk kegiatan yang memerlukan aktivitas indra-gerak;
3. kemampuan sosial, yakni kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru dengan cara-cara yang cepat dan efektif.

Menurut Thorndike, ketiga kemampuan tersebut, dapat saling berkorelasi, namun mungkin pula tidak. Dengan demikian ada seseorang yang memiliki daya abstraksi bagus, tetapi lemah dalam bersosialisasi, tetapi ada pula orang yang bagus dalam melakukan abstraksi, mekanik, dan sosial sekaligus.

Inteligensi menurut Piaget lain lagi. Pandangan ahli perkembangan ini melihat inteligensi secara kualitatif, berdasarkan aspek isi, struktur, dan fungsinya. Untuk menjelaskan ketiga aspek tersebut, Piaget mengaitkan inteligensi dengan periodisasi perkembangan biologis, meliputi sensorimotorik, praoperasional, konkret operasional, dan abstrak operasional. Pembagian ini dimaksudkan juga sebagai periode perkembangan kognitif. Di dalam perkembangan tersebut terkandung konsep kecerdasan atau inteligensi anak.

B. PENGERTIAN KECERDASAN MAJEMUK

Seorang ahli pendidikan lain dari Harvard University bernama Howard Gardner berpendapat bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas. Paradigma ini menentang teori dikotomi cerdas-tidak cerdas. Gardner juga menentang anggapan “cerdas” dari sisi IQ (*intellectual quotient*), yang menurutnya hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan, yakni logiko-matematik, linguistik, dan spasial.

Untuk selanjutnya, Howard Gardner, kemudian memunculkan istilah *multiple intelligences*. Istilah ini kemudian dikembangkan menjadi teori melalui penelitian yang rumit, melibatkan antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan, dan neuroanatomi (Armstrong, 1993; Larson, 2001).

Bagi para pendidik dan implikasinya bagi pendidikan, teori *multiple intelligences* melihat anak sebagai individu yang unik. Pendidik akan melihat bahwa ada berbagai variasi dalam belajar, di mana setiap variasi menimbulkan konsekuensi dalam cara pandang dan evaluasinya.



Kecerdasan, menurut paradigma *multiple intelligences* (Gardner, 1993), dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yakni:

1. kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari;
2. kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan;
3. kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Semua kemampuan tersebut dimiliki oleh semua manusia, meskipun manusia memiliki cara yang berbeda untuk menunjukkannya.

Kecerdasan anak juga didasarkan pada pandangan pokok teori *multiple intelligences* (Armstrongs, 1993) sebagai berikut.

1. Setiap anak memiliki kapasitas untuk memiliki sembilan kecerdasan. Kecerdasan-kecerdasan tersebut ada yang dapat sangat berkembang, cukup berkembang, dan kurang berkembang.
2. Semua anak, pada umumnya, dapat mengembangkan setiap kecerdasan hingga tingkat penguasaan yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan, dan pengajaran.
3. Kecerdasan bekerja bersamaan dalam kegiatan sehari-hari. Anak yang menyanyi membutuhkan kecerdasan musikal dan kinestetik.
4. Anak memiliki berbagai cara untuk menunjukkan kecerdasannya dalam setiap kategori. Anak mungkin tidak begitu pandai meloncat tetapi mampu meronce dengan baik (kecerdasan kinestetik), atau tidak suka bercerita, tetapi cepat memahami apabila diajak berbicara (kecerdasan linguistik).

C. LATAR BELAKANG KECERDASAN MAJEMUK

Dikotomi anak cerdas dan tidak cerdas, serta pemberian label hiperaktif, gangguan belajar, dan prestasi di bawah kemampuan, mendorong para pendidik untuk mempelajari teori *Multiple Intelligences*. Setelah menemukan delapan bukti dari teorinya, Gardner meneguhkan kriteria temuannya tentang sembilan kecerdasan dalam *multiple intelligences*.

Howard Gardner (1993; Armstrong, 1993) menyadari bahwa banyak orang bertanya-tanya tentang konsep *multiple intelligences*. Benarkah musikal, visual-spasial, intrapersonal, dan kinestetik dapat dikategorikan sebagai kecerdasan, dan bukan bakat? Untuk menguatkan temuan dan keyakinannya, Gardner menyusun kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap kategori kecerdasan. Kriteria tersebut didasarkan pada bukti-bukti berikut.

1. Ditemukannya potensi yang terisolasi akibat kerusakan otak. Ini berarti setiap kecerdasan memiliki sistem otak yang relatif otonom. Terdapat struktur otak dalam setiap kecerdasan.
2. Ditemukannya orang-orang genius dan idiot *savant*. Ini berarti, ada kecerdasan yang sangat tinggi sementara kecerdasan lain hanya berfungsi pada tingkat rendah.
3. Ditemukannya riwayat perkembangan khusus dan kinerja kondisi puncak bertaraf ahli yang khas. Hal ini berarti, kecerdasan terbentuk melalui keterlibatan anak dalam kegiatan dan setiap kecerdasan memiliki waktu kemunculan tertentu. Musik dan bahasa, misalnya muncul sejak awal dan bertahan hingga usia tua sementara logiko-matematis mencapai kinerja kondisi puncak pada usia belasan tahun.
4. Ditemukannya bukti-bukti sejarah dan kenyataan logis evolusioner. Hal ini berarti, kecerdasan ada pada setiap kurun waktu, meskipun peran dari setiap kecerdasan tidak sama. Bukti kecerdasan musik ditemukan pada bukti arkeologis instrumen musik purba.
5. Ditemukannya dukungan dari temuan psikometri atau tes pengujian, seperti tes verbal IQ dan TPA (verbal-linguistik), penalaran IQ dan TPA (logiko-matematis), tes bakat seni dan tes memori visual (visual-spasial), tes kebugaran fisik (kinestetik), sosiogram (interpersonal), tes proyeksi (intrapersonal) untuk mengenali kecerdasan anak. Saat ini, telah dibuat tes psikometri untuk kecerdasan majemuk.

6. Ditemukannya dukungan riset psikologi eksperimental, seperti studi kemampuan mengingat, persepsi, dan atensi. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan yang terkotak-kotak, dan bahwa setiap kemampuan kognitif berlaku khusus untuk satu kecerdasan.
7. Ditemukannya cara kerja dasar yang teridentifikasi. Setiap kecerdasan memerlukan cara kerja dasar yang berperan menggerakkan kegiatan yang spesifik pada setiap kecerdasan. Cara kerja dasar kinestetik, misalnya adalah kemampuan meniru dan menguasai gerak.
8. Ditemukannya penyandian kecerdasan dalam sistem simbol. Semua kecerdasan memiliki sistem simbol khas, seperti bunyi bahasa (verbal linguistik), simbol matematika (logiko-matematik), kanji (visual-spasial), braille (kinestetik), notasi (musikal), mimik wajah (interpersonal), dan simbol diri terhadap karya seni (intrapersonal), klasifikasi spesies (naturalis), dan simbol nurani (eksistensial)

Menurut Howard Gardner, *multiple intelligences* memiliki karakteristik konsep yang berbeda dengan karakteristik konsep kecerdasan terdahulu. Karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Semua inteligensi itu berbeda-beda, tetapi semuanya sederajat. Dalam pengertian ini, tidak ada inteligensi yang lebih baik atau lebih penting dari inteligensi yang lain (Gardner, 1993; Hine, 2003; Armstrong, 1993; 1996).
2. Semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan, dan dikembangkan secara optimal.
3. Terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan. Dengan latihan, seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menipiskan kelemahan-kelemahan.
4. Semua kecerdasan yang berbeda-beda tersebut akan saling bekerja sama untuk mewujudkan aktivitas yang diperbuat manusia. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan, dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang (Gardner, 1993: 37–38).
5. Semua jenis kecerdasan tersebut ditemukan di seluruh atau semua lintas kebudayaan di seluruh dunia dan kelompok usia (Gardner, 1993: Armstrong, 2004:10–13).
6. Tahap-tahap alami dari setiap kecerdasan dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar. Kecerdasan musik, misalnya ditandai dengan

kemampuan membedakan tinggi rendah nada. Sementara kecerdasan spasial dimulai dengan kemampuan pengaturan tiga dimensi.

7. Saat seseorang dewasa, kecerdasan diekspresikan melalui rentang pengejaran profesi dan hobi. Kecerdasan logika-matematika yang dimulai sebagai kemampuan membuat pola dasar pada masa balita, berkembang menjadi penguasaan simbolik pada masa anak-anak, dan akhirnya mencapai kematangan ekspresi dalam wujud profesi sebagai ahli matematika, akuntan, atau ilmuwan.
8. Ada kemungkinan seorang anak berada pada kondisi “berisiko” sehingga apabila mereka tidak memperoleh bantuan khusus, mereka akan mengalami kegagalan dalam tugas-tugas tertentu yang melibatkan kecerdasan tersebut (Gardner, 1993: 27–29).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bagaimana pendapat Anda tentang kecerdasan dalam *multiple intelligences*?
- 2) Apa Anda yakin semua anak TPA, KB, dan TK cerdas? Jelaskan alasan Anda!
- 3) Apakah menurut Anda anak usia dini dapat mencapai semua kecerdasan yang optimal? Jelaskan jawaban Anda!

Petunjuk Jawaban Latihan

Agar dapat mengerjakan soal di atas dengan baik, cermati kembali materi Kegiatan Belajar 1 lalu diskusikan jawaban Anda dengan teman sejawat. Setelah itu, rumuskan jawaban yang paling tepat.



RANGKUMAN

1. Kecerdasan dapat dilihat dari berbagai pendekatan, yakni pendekatan teori belajar, pendekatan teori neurobiologis, pendekatan teori psikometri, dan pendekatan teori perkembangan.

2. Kecerdasan menurut Howard Gardner adalah kemampuan yang mempunyai tiga komponen yakni kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menghasilkan permasalahan baru, dan menciptakan sesuatu.
3. Berdasarkan konsep kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) setiap anak memiliki 9 kecerdasan. Ada kecerdasan yang berkembang baik, cukup, dan kurang. Anak dapat mengembangkannya hingga ke tingkat memadai; kecerdasan itu bekerja sama untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari. Setiap anak memiliki berbagai cara untuk menunjukkan kecerdasannya
4. Kecerdasan dalam *MI* (kecerdasan majemuk) memiliki 8 bukti, yakni lokasinya di otak, bukti genius dan idiot savant, riwayat perkembangan dan kinerja ahli, bukti-bukti sejarah dan kenyataan logis evolusioner, dukungan temuan psikometri, dukungan riset psikologi, cara kerja yang teridentifikasi, dan sistem simbol.
5. Karakteristik *MI* ((kecerdasan majemuk) adalah setiap inteligensi berbeda, tetapi sederajat, dimiliki oleh manusia dalam kadar tidak sama, terdapat banyak indikator dalam setiap kecerdasan, setiap kecerdasan saling bekerja sama, kecerdasan ditemukan di seluruh dunia, tahap alami dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar, kecerdasan diekspresikan melalui rentang pengejaran profesi dan hobi, kecerdasan mungkin berada pada kondisi “berisiko”.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut yang *tidak* termasuk komponen kemampuan pembentuk inteligensi menurut Edward Lee Thorndike adalah kemampuan
 - A. abstraksi
 - B. mekanik
 - C. kultural
 - D. sosial
- 2) Menurut Thorndike ketiga kemampuan dalam inteligensi tersebut
 - A. saling berkorelasi
 - B. tidak saling berkorelasi
 - C. mungkin berkorelasi mungkin tidak
 - D. tidak diketahui korelasinya

- 3) Kecerdasan menurut paradigma *multiple intelligences* memiliki tiga kemampuan, *kecuali* kemampuan untuk
 - A. menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari
 - B. menghasilkan persoalan baru untuk diselesaikan
 - C. menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang
 - D. mencapai seluruh indikator dari setiap komponen.

- 4) *Multiple intelligences* melihat cara belajar anak didik yang berbeda-beda sebagai
 - A. penyimpangan yang menimbulkan masalah bagi perkembangan kecerdasan
 - B. variasi yang menimbulkan konsekuensi dalam cara pandang dan evaluasinya
 - C. keunikan yang tidak bisa diukur dan dievaluasi
 - D. hak individu anak untuk menunjukkan jati diri dan keunikannya

- 5) Pernyataan yang menunjukkan pandangan pokok dari *multiple intelligences* adalah
 - A. kecerdasan bekerja secara bersamaan dalam kegiatan sehari-hari
 - B. pada umumnya anak memiliki satu kecerdasan yang paling menonjol
 - C. anak yang cerdas memiliki semua indikator dari sebuah kecerdasan
 - D. anak memiliki satu cara untuk menunjukkan kecerdasannya dalam setiap kategori

- 6) Jika memperoleh cukup dukungan, pengayaan, dan pengajaran, setiap anak memiliki kesempatan untuk
 - A. menguasai semua indikator dari semua kecerdasan
 - B. mengembangkan setiap kecerdasan hingga tingkat penguasaan yang optimal
 - C. mencapai gaya belajar yang paling sesuai dengan kecerdasannya
 - D. menunjukkan kecerdasannya dalam setiap kategori

- 7) Fenomena idiot savant menunjukkan bahwa....
 - A. ada kerusakan otak pada individu yang berefek pada kecerdasannya
 - B. ada kecerdasan yang tinggi sementara kecerdasan lain hanya berfungsi rendah
 - C. ada individu yang tidak mencapai tahap optimal dalam semua kecerdasan
 - D. ada individu yang tidak punya kecerdasan apa pun.

- 8) Berikut ini yang *bukan* bukti dan kriteria yang harus dipenuhi oleh setiap kategori kecerdasan Howard Gardner adalah
- ditemukannya potensi yang terisolasi akibat kerusakan otak;
 - ditemukannya riwayat perkembangan khusus dan kinerja kondisi puncak bertaraf ahli yang khas;
 - dukungan dari temuan psikometri atau tes pengujian;
 - ditemukannya cara kerja yang acak dari setiap kecerdasan.
- 9) Kedudukan semua kecerdasan dalam perspektif *multiple intelligences* adalah
- bergradasi
 - tak terprediksi
 - sederajat
 - fluktuatif
- 10) Tahap-tahap alami dari setiap kecerdasan dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar. Kemampuan musikal dimulai dengan kemampuan
- menyanyikan lagu-lagu baru
 - menghafal lagu-lagu
 - memainkan alat musik
 - membedakan tinggi-rendah nada

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) pada Anak Usia Dini

Berikut ini akan dibahas *multiple intelligences* pada anak usia dini. Indikator setiap kecerdasan disajikan disertai cara mendeteksi kecerdasan majemuk anak. Setelah mempelajari Kegiatan Belajar 2 dari Modul 1 ini, Anda diharapkan mampu (1) memberikan deskripsi singkat tentang semua kecerdasan majemuk pada anak, (2) menjelaskan bagaimana cara mengobservasi setiap indikator kecerdasan pada anak, dan (3) menjelaskan cara belajar terbaik bagi anak dari setiap kecerdasan tersebut.

A. PENGANTAR

Temuan kecerdasan menurut paradigma *multiple intelligences*, telah mengalami perkembangan sejak pertama kali ditemukan. Pada bukunya *Frame of The Mind* (1983) Howard Gardner pada awalnya menemukan tujuh kecerdasan. Setelah itu, berdasarkan kriteria kecerdasan di atas, Gardner menemukan kecerdasan yang ke-8, yakni naturalis. Dan terakhir Howard Gardner memunculkan adanya kecerdasan yang ke-9, yaitu kecerdasan eksistensial.

Menurut Gardner kecerdasan dalam *multiple intelligences* meliputi kecerdasan verbal-lingustik (cerdas kata), kecerdasan logis-matematis (cerdas angka), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu), kecerdasan kinestetik (cerdas gerak), kecerdasan interpersonal (cerdas sosial), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat). Setiap kecerdasan dalam *multiple intelligences* memiliki indikator tertentu.

Kecerdasan majemuk anak diidentifikasi melalui observasi terhadap perilaku, tindakan, kecenderungan bertindak, kepekaan anak terhadap sesuatu, kemampuan yang menonjol, reaksi spontan, sikap, dan kesenangan.

B. KECERDASAN DALAM MULTIPLE INTELLIGENCES

1. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan ini ditunjukkan dengan kepekaan seseorang pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berkomunikasi lisan dan tulisan mengarang cerita, diskusi dan mengikuti debat suatu masalah, belajar bahasa asing, bermain “game” bahasa, membaca dengan pemahaman tinggi, mudah mengingat ucapan orang lain, tidak mudah salah tulis atau salah eja, pandai membuat lelucon, pandai membuat puisi, tepat dalam tata bahasa, kaya kosa kata, dan menulis secara jelas.

Kecerdasan verbal-linguistik anak usia dini dapat diketahui melalui kegiatan:

- a. Mengobservasi kemauan dan kemampuan berbicara. Anak yang cerdas dalam verbal-linguistik banyak bicara, suka bercerita, pandai melucu dengan kata-kata. Anda dapat mengamati bagaimana mereka berbicara, bernegosiasi, mengekspresikan perasaan melalui kata-kata, dan mempengaruhi orang lain;
- b. mengamati kemampuan anak-anak melucu dengan kata-kata dan menangkap kelucuan;
- c. mengamati kegiatan di kelas dan mengamati bagaimana anak-anak bermain dengan huruf-huruf, seperti mencocok huruf, menukarkan huruf, menebak kata-kata, dan kegiatan bermain lain yang melibatkan bahasa, baik lisan maupun tulis;
- d. mengamati kesenangan mereka terhadap buku serta kemampuan mereka membaca dan menulis;

Cara belajar terbaik bagi anak-anak yang cerdas dalam verbal-linguistik adalah dengan mengucapkan, mendengarkan, dan melihat tulisan. Oleh karena itu, ajak anak-anak ke toko buku, beri kesempatan berbicara, sediakan banyak buku-buku, rekaman, serta menciptakan peluang mereka untuk menulis, menyediakan peralatan membuat tulisan, *tape recorder*, mesin ketik, keyboard, untuk belajar mengidentifikasi huruf dalam kata-kata.

2. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan pada pola-pola logis dan memiliki kemampuan mencerna pola-pola tersebut, termasuk juga numerik

serta mampu mengolah alur pemikiran yang panjang. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal: menghitung dan menganalisis hitungan, menemukan fungsi-fungsi dan hubungan, memperkirakan, memprediksi, bereksperimen, mencari jalan keluar yang logis, menemukan adanya pola, induksi dan deduksi, mengorganisasikan/membuat garis besar, membuat langkah-langkah, bermain permainan yang perlu strategi, berpikir abstrak dan menggunakan simbol abstrak, dan menggunakan algoritma.

Informasi mengenai kecerdasan logis-matematis anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a. kesenangan mereka terhadap angka-angka, mampu membaca angka, dan berhitung. Anak yang cerdas dalam logis-matematis cepat dan efektif dalam menjumlah, mengurangi, dan membaca simbol angka;
- b. kemahiran mereka berpikir dan menggunakan logika. Anak yang cerdas logis-matematis mampu memecahkan masalah secara logis, cepat memahami permasalahan, mampu menelusuri sebab dan akibat suatu masalah;
- c. kesukaan mereka bertanya dan selalu ingin tahu;
- d. kecenderungan mereka untuk memanipulasi lingkungan dan menggunakan strategi coba-ralat, serta menduga-duga dan mengujinya;
- e. kecenderungan mereka untuk bermain konstruktif, bermain dengan pola-pola, permainan strategi, menikmati permainan dengan komputer atau kalkulator;
- f. kecenderungan untuk menyusun sesuatu dalam kategori atau hierarki seperti urutan besar ke kecil, panjang ke pendek, dan mengklasifikasi benda-benda yang memiliki sifat sama.

Cara belajar terbaik anak-anak yang cerdas logis-matematis adalah melalui angka, berpikir, bertanya, mencoba, menduga, menghitung, menimbang, mengurutkan, mengklasifikasi, dan mengonstruksi. Oleh karena itu, sediakan alat-alat bermain konstruktif, puaskan rasa ingin tahu anak, dan beri kesempatan anak untuk bertanya, menduga, dan mengujinya.

3. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan mempersepsi dunia visual-spasial secara akurat dan mentransformasi persepsi awal. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai arsitektur, bangunan, dekorasi,

apresiasi seni, desain, atau denah. Mereka juga menyukai dan efektif dalam membuat dan membaca chart, peta, koordinasi warna, membuat bentuk, patung dan desain tiga dimensi lainnya, menciptakan dan menginterpretasi grafik, desain interior, serta dapat membayangkan secara detil benda-benda, pandai dalam navigasi, dan menentukan arah. Mereka suka melukis, membuat sketsa, bermain game ruang, berpikir dalam image atau bentuk, serta memindahkan bentuk dalam angan-angan.

Informasi mengenai kecerdasan visual-spasial pada anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a. kemampuan menangkap warna serta mampu memadukan warna-warna saat mewarnai, dan mendekorasi;
- b. kesenangan mereka mencoret-coret, menggambar, berkhayal, membuat desain sederhana;
- c. kemampuan anak dalam memahami arah dan bentuk;
- d. kemampuan anak mencipta suatu bentuk, seperti bentuk pesawat terbang, rumah, mobil, burung, atau bentuk lain yang mengesankan adanya unsur transformasi bentuk yang rumit.

Anak yang cerdas dalam visual-spasial terkesan kreatif, memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial dalam bentuk gambar atau bentuk yang terlihat mata (Armstrong, 1996). Mereka memiliki kemampuan mengenali identitas objek ketika objek tersebut ada dari sudut pandang yang berbeda. Mereka juga mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek (Indra-Supit, dkk., 2003). Cara belajar terbaik untuk anak yang cerdas visual-spasial adalah melalui warna, coretan, arah, bentuk, dan ruang.

4. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama pola titi nada, dan warna nada; juga kemampuan mengapresiasi bentuk-bentuk ekspresi musikal. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal menyusun/mengarang melodi dan lirik, bernyanyi kecil, menyanyi dan bersiul. Mereka juga mudah mengenal ritme, mudah belajar/mengingat irama dan lirik, menyukai mendengarkan dan mengapresiasi musik, memainkan instrumen musik, mengenali bunyi instrumen, mampu membaca musik, mengetukkan tangan dan kaki, serta memahami struktur musik.

Informasi mengenai kecerdasan musikal pada anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a. kesenangan dan kemampuan mereka menyanyi dan menghafal lagu-lagu, bersiul, bersenandung, dan mengetuk-ngetuk benda untuk membuat bunyi berirama;
- b. kepekaan dan kemampuan mereka menangkap nada-nada, irama, dan kemampuan menyesuaikan suara dengan nada yang mengiringi;
- c. kecenderungan musikal saat anak berbicara dan kemerduan suara mereka pada saat menyanyi;
- d. kesenangan dan kemampuan mereka memainkan alat musik;
- e. kemampuan mereka mengenali berbagai jenis suara di sekitarnya, mulai dari suara manusia, mesin, hewan, dan suara-suara khas lainnya.

Hampir semua anak memiliki kecerdasan ini, dan cara belajar yang terbaik untuk mereka adalah dengan nada, irama, dan melodi. Oleh karena itu, guru perlu memfasilitasi anak agar dapat berekspresi secara musikal melalui salam berirama, deklamasi, menyanyi bersama, tepuk bernada, dan, bila mungkin, orkestra kaleng bekas, dan latihan membedakan bunyi dan suara di sekitarnya.

5. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengelola objek. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengekspresikan dalam mimik atau gaya, atletik, menari dan menata tari; kuat dan terampil dalam motorik halus, koordinasi tangan dan mata, motorik kasar dan daya tahan. Mereka juga mudah belajar dengan melakukan, mudah memanipulasikan benda-benda (dengan tangannya), membuat gerak-gerak yang anggun, dan pandai menggunakan bahasa tubuh.

Informasi mengenai kecerdasan kinestetik pada anak-anak sangat mudah diperoleh. Tanda-tanda yang dimunculkan sangat terlihat seperti kecerdasan verbal-linguistik. Indikator kecerdasan ini dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a. frekuensi gerak anak yang tinggi serta kekuatan dan kelincahan tubuh;
- b. kemampuan koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, seperti menggambar, menulis, memanipulasi objek, menaksir secara visual, melempar, menendang, menangkap;

- c. kemampuan, keluwesan, dan kelenturan gerak lokomotor, seperti berjalan, berlari, melompat, berbaris, meloncat, mencongklak, merayap, berguling, dan merangkak, serta keterampilan nonlokomotor yang baik, seperti membungkuk, menjangkau, memutar tubuh, merentang, mengayun, jongkok, duduk, berdiri;
- d. kemampuan mereka mengontrol dan mengatur tubuh seperti menunjukkan kesadaran tubuh, kesadaran ruang, kesadaran ritmik, keseimbangan, kemampuan untuk mengambil start, kemampuan menghentikan gerak, dan mengubah arah;
- e. kecenderungan memegang, menyentuh, memanipulasi, bergerak untuk belajar tentang sesuatu serta kesenangannya meniru gerakan orang lain.

Anak yang memiliki kecerdasan gerak-kinestetik membutuhkan kesempatan untuk bergerak, dan menguasai gerakan. Mereka perlu diberi tugas-tugas motorik halus, seperti menggunting, melipat, menjahit, menempel, merajut, menyambung, mengecat, dan menulis, serta motorik kasar, seperti berlari, melompat, berguling, meniti titian, berjalan satu kaki, senam irama, merayap, dan lari jarak pendek.

Adanya rangsangan stimulus terhadap kecerdasan gerak-kinestetik membantu perkembangan dan pertumbuhan anak. Sesuai dengan sifat anak, yakni suka bergerak, proses belajar hendaklah memperhatikan kecenderungan ini. Anak-anak dengan kecenderungan kecerdasan ini belajar dengan menyentuh, memanipulasi, dan bergerak. Mereka memerlukan kegiatan belajar yang bersifat kinestetik dan dinamis. Mereka membutuhkan akses ke lapangan bermain, lapangan rintangan, kolam renang, dan ruang olahraga. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang menuntut konsentrasi anak dalam konteks pasif (duduk tenang di kelas) dalam waktu lama sangat menyiksa mereka.

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengasuh dan mendidik orang lain, berkomunikasi, berinteraksi, berempati dan bersimpati, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, berteman, menyelesaikan dan menjadi mediator konflik, menghormati pendapat dan hak orang lain, melihat sesuatu dari berbagai

sudut pandang, sensitif atau peka pada minat dan motif orang lain, dan handal bekerja sama dalam tim.

Tanda utama kecerdasan interpersonal sangat mudah diidentifikasi. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat menyenangkan bagi teman sebayanya. Indikator kecerdasan interpersonal dapat diketahui melalui observasi terhadap:

- a. kepekaan anak terhadap perasaan, kebutuhan, dan peristiwa yang dialami teman sebayanya. Kepekaan ini mendorong anak memberikan perhatian yang tinggi pada anak lain, senang membantu teman lain;
- b. kemampuan anak mengorganisasi teman-teman sebayanya. Kemampuan ini mendorong anak menggerakkan teman-temannya untuk tujuan bersama, dan cenderung memimpin;
- c. kemampuan anak memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka mengenali dan membaca pikiran orang lain, dan karenanya anak dapat mengambil sikap yang tepat;
- d. sikap yang ramah, senang menjalin kontak, menerima teman baru, dan cepat bersosialisasi di lingkungan baru. Hal ini disebabkan oleh dorongan anak untuk selalu bersama orang lain dan menjalin komunikasi dengan sesama;
- e. kecenderungan anak untuk bekerja sama dengan orang lain, saling membantu, berbagi, dan mau mengalah;
- f. kemampuan untuk menengahi konflik yang terjadi di antara teman sebayanya, menyelaraskan perasaan teman-teman yang bertikai, dan kemampuan memberikan usulan-usulan perdamaian.

Cara belajar terbaik bagi anak yang cerdas interpersonal adalah melalui interaksi dengan orang lain. Anak dengan kecerdasan ini akan tampak sebagai individu yang manis, baik hati, dan suka perdamaian, oleh karena itu, mereka disukai banyak orang. Untuk mengembangkan kecerdasan ini, pendidik perlu memberikan tugas-tugas menarik yang harus diselesaikan anak secara berpasangan dan berkelompok. Kegiatan bermain bersama di bawah pengawasan pendidik sangat disarankan.

7. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan ini ditandai dengan keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan

antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal. Seseorang yang optimal kecerdasan naturalisnya cenderung menyukai dan efektif dalam menganalisis persamaan dan perbedaan, menyukai tumbuhan dan hewan, mengklasifikasi flora dan fauna, mengoleksi flora dan fauna, menemukan pola dalam alam, mengidentifikasi pola dalam alam, melihat sesuatu dalam alam secara detil, meramal cuaca, menjaga lingkungan, mengenali berbagai spesies, dan memahami ketergantungan pada lingkungan.

Anak yang cenderung cerdas dalam naturalis tampak sebagai penyayang binatang dan tumbuhan, serta peka terhadap alam. Kecerdasan mereka dapat diidentifikasi melalui observasi terhadap:

- a. kesenangan mereka terhadap tumbuhan, bunga-bunga, dan kecenderungan untuk merawat tanaman, tampak “seolah-olah berbicara” dengan tumbuhan;
- b. sikap mereka yang sayang terhadap hewan piaraan (membelai, memberi makan-minum, mengoleksi binatang atau gambar atau miniatur),
- c. kemampuan mereka dalam mengenal dan menghafal nama-nama/jenis binatang dan tumbuhan. Mereka hafal nama-nama ikan, nama-nama burung, dan mengenali tumbuhan;
- d. kesukaan anak melihat gambar binatang dan hewan, serta sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentangnya. Apabila sudah dapat membaca, anak sering memilih bacaan tentang hewan atau tumbuhan untuk dibaca;
- e. kepekaan terhadap bentuk, tekstur, dan ciri lain dari unsur alam, seperti daun-daunan, bunga-bunga, awan, batu-batuan;
- f. kesenangan terhadap alam, menyukai kegiatan di alam terbuka, seperti pantai, tanah lapang, kebun, sungai, sawah, dan dalam alam terbatas menghabiskan waktu di dekat kolam, dekat aquarium,

Anak-anak dengan kecerdasan naturalis tinggi cenderung tidak takut memegang-megang serangga dan berada di dekat binatang (Indra-Supit, 2003). Sebagian besar anak berusaha memenuhi rasa ingin tahunya dengan cara bereksplorasi di alam terbuka, mereka mencari cacing di sampah, membongkar sarang semut, menelusuri sungai. Pendidik sering menilai kegiatan mereka sebagai kenakalan dan menjijikkan. Larangan dan hukuman pun sering diberikan pada anak-anak yang menonjol dalam kecerdasan naturalis.

Pendidik yang cerdas akan membawa anak-anak didik mereka ke alam terbuka, menyediakan materi-materi yang tepat untuk mempertimbangkan kecerdasan naturalis, seperti membiasakan menyiram tanaman, menciptakan permainan yang berkaitan dengan unsur-unsur alam, seperti membandingkan berbagai bentuk daun dan bunga, mengamati perbedaan tekstur pasir, tanah, dan kerikil, mengoleksi biji-bijian, dan menirukan karakteristik binatang tertentu. Sebaiknya, buku-buku dan VCD yang memuat seluk-beluk hewan, alam, dan tumbuhan dengan gambar-gambar yang bagus dan menarik perlu di pajang di depan anak.

Dalam kadar kecil, kecerdasan naturalis dapat diwujudkan dalam kegiatan investigasi, eksperimen, menemukan elemen, fenomena alam, pola cuaca, kondisi yang mengubah karakteristik sebuah benda, misalnya es mencair ketika terkena panas matahari (Hutinger, 2003). Kecerdasan naturalis memiliki peran yang besar dalam kehidupan. Pengetahuan anak mengenai alam, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dapat mengantarkan mereka ke berbagai profesi strategis, seperti dokter hewan, insinyur pertanian, perkebunan, kehutanan, kelautan, ahli farmasi, ahli geodesi, geografi, dan ahli lingkungan.

8. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berfantasi, “bermimpi”, menjelaskan tata nilai dan kepercayaan, mengontrol perasaan, mengembangkan keyakinan dan opini yang berbeda, menyukai waktu untuk menyendiri, berpikir, dan merenung. Mereka selalu melakukan introspeksi, mengetahui dan mengelola minat dan perasaan, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, pandai memotivasi diri, mematok tujuan diri yang realistis, dan memahami.

Anak-anak yang cerdas intrapersonal sering tampak sebagai sosok anak yang pendiam dan mandiri. Kecerdasan intrapersonal anak dapat diketahui melalui observasi yang cukup cermat terhadap:

- a. kecenderungan anak untuk diam (pendiam), tetapi mampu melaksanakan tugas dengan baik, cermat;
- b. sikap dan kemauan yang kuat, tidak mudah putus asa, kadang-kadang terlihat keras;
- c. sikap percaya diri, tidak takut tantangan, tidak pemalu;

- d. kecenderungan anak untuk bekerja sendiri, mandiri, senang melaksanakan kegiatan seorang diri, tidak suka diganggu
- e. kemampuan mengekspresikan perasaan dan keinginan diri dengan baik;

Anak-anak yang cerdas secara intrapersonal belajar sesuatu melalui diri mereka sendiri. Mereka mencermati apa yang mereka alami dan rasakan. Awal masa anak-anak merupakan saat yang menentukan bagi perkembangan intrapersonal. Anak-anak yang memperoleh kasih sayang, pengakuan, dorongan, dan tokoh panutan cenderung mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan mampu membentuk citra diri sejati (Armstrong, 1993).

Kecerdasan intrapersonal dirangsang melalui **tugas, kepercayaan, dan pengakuan**. Anak perlu diberi tugas yang harus dikerjakan sendiri, dipercaya untuk berkreasi dan mencari solusi, dan didorong untuk mandiri. Dorongan tumbuhnya kecerdasan intrapersonal harus disertai dengan sikap positif para guru dalam menilai setiap perbedaan individu. Pujian yang tulus, sikap tidak mencela, dukungan yang positif, menghargai pilihan anak, serta kemauan mendengarkan cerita dan ide-ide anak merupakan stimulasi yang sesuai untuk kecerdasan intrapersonal ini.

9. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial ditandai dengan kemampuan berpikir sesuatu yang hakiki, menyangkut eksistensi berbagai hal, termasuk kehidupan-kematian, kebaikan-kejahatan. Eksistensial muncul dalam bentuk pemikiran dan perenungan. Seseorang yang cerdas secara eksistensial cenderung mempertanyakan hakikat kehidupan, mencari inti dari setiap permasalahan, merenungkan berbagai hal atau peristiwa yang dialami, memikirkan hikmah atau makna di balik peristiwa atau masalah, dan mengkaji ulang setiap pendapat dan pemikiran. Orang yang cerdas secara eksistensial cenderung berani menyatakan keyakinan dan memperjuangkan kebenaran, mampu menempatkan keberadaan sesuatu dalam bingkai yang lebih luas, selalu mempertanyakan kebenaran suatu pernyataan/kejadian, memiliki pengalaman yang mendalam tentang cinta pada sesama dan seni, mampu menempatkan diri dalam kosmos yang luas, serta memiliki kemampuan merasakan, memimpikan, dan merencanakan hal-hal yang besar.

Kecerdasan eksistensial memiliki indikator yang sangat sulit dipastikan keberadaannya. Bagaimana mengamati kegiatan berpikir, merasa, merenung, merefleksi diri, atau mimpi-mimpi seseorang? Indikator hanya dapat diperoleh melalui pengamatan yang benar-benar cermat terhadap:

- a. kecenderungan anak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat sesuatu, tujuan sesuatu, dan manfaat sesuatu;
- b. kepekaan anak untuk merasakan keberadaan diri dan sesuatu sebagai bagian dari komposisi yang lebih besar;
- c. kemampuan anak untuk menjabarkan penilaian dan reaksi tentang sesuatu. Anak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan pendidik tentang berbagai hal yang dirasakan, diimpikan, dan dipikirkannya;
- d. reaksi anak yang relatif terkendali terhadap peristiwa yang dialaminya, belajar mengambil hikmah dari suatu peristiwa;
- e. keberanian anak untuk menerima sesuatu yang dirasakannya benar, memperjuangkan keyakinan dan rasa keadilan, seperti, “Kalau aku tak boleh bohong, Bu Guru juga tak boleh, dong!”

Anak-anak yang cerdas secara eksistensial belajar dari pemikiran mendasar. Oleh karena itu, ada dua hal mendasar yang wajib dilakukan pendidik yaitu:

- a. menanggapi setiap pernyataan, pertanyaan, dan kritik anak perihal hakikat dan makna kegiatan, situasi, peristiwa, impian, perilaku yang teramati/terasakan oleh anak dengan jawaban yang baik dan jelas sesuai kapasitas anak;
- b. merangsang kemampuan anak untuk belajar menangkap makna berbagai hal yang dilihat, dialami, dan dirasakannya.

Sama dengan kecerdasan lainnya, kecerdasan eksistensial mulai muncul pada awal masa kanak-kanak. Oleh karena anak-anak belum mempunyai penyaring kebudayaan seperti orang dewasa, mereka selalu dapat menerima rahasia kehidupan dan secara terus-menerus mengajukan pertanyaan besar yang sulit dijawab oleh orang dewasa di sekitarnya (Armstrong, 2002).

Indikator kecerdasan eksistensial dapat diibaratkan sebagai pedang bermata dua. Frekuensi seseorang dalam memikirkan kematian, misalnya mungkin dapat digunakan untuk menguji kesadaran eksistensialnya. Meskipun demikian, tidak salah jika hal itu mengindikasikan keputusan seseorang itu mengenai kehidupan. Seperti juga anak kecil yang bertanya kepada gurunya, “Mengapa kita harus upacara? Pakai hormat-hormat segala?” Fenomena tersebut dapat dipandang sebagai munculnya kesadaran eksistensial dan dapat juga merupakan refleksi dari keengganan anak untuk melaksanakan kegiatan rutin sekolah.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Coba Anda pilih kecerdasan apa saja yang mudah diidentifikasi dan kecerdasan apa yang sulit diidentifikasi?
- 2) Mengapa para guru sering mengidentikkan kecerdasan kinestetik sebagai kenakalan bahkan diartikan sebagai hiperaktif?
- 3) Apa yang dapat Anda lakukan untuk memperoleh informasi tentang profil kecerdasan anak?

Petunjuk Jawaban Latihan

Agar dapat mengerjakan soal di atas dengan baik, cermati kembali Kegiatan Belajar 2 di atas. Cermati setiap poin dan apabila perlu diskusikan jawaban Anda dengan teman sejawat. Setelah itu, rumuskan jawaban yang paling tepat.



RANGKUMAN

1. Kecerdasan majemuk anak diidentifikasi melalui observasi terhadap perilaku, tindakan, kecenderungan bertindak, kepekaan anak terhadap sesuatu, kemampuan yang menonjol, reaksi spontan, sikap, dan kesenangan.
2. Hal-hal yang perlu diobservasi untuk mengetahui kecerdasan verbal-linguistik anak adalah kesenangan dan kemampuan mereka berbicara, kemampuan melucu dan menangkap kelucuan; kesenangan menggunakan huruf, kecintaan terhadap buku, dan kemampuan baca-tulis.
3. Hal-hal yang perlu diobservasi untuk mengetahui kecerdasan logis-matematis anak adalah kesenangan terhadap angka-angka, kemampuan berpikir dan menggunakan logika; kesukaan bertanya; kecenderungan berstrategi coba-ralat dan duga-uji; kecenderungan bermain konstruktif-pola-strategik; kecenderungan berpikir kategorial, serial, dan klasifikatif
4. Hal-hal yang perlu diobservasi untuk mengetahui kecerdasan visual-spasial anak adalah kemampuan memadukan warna, kesenangan

- membuat gambar, kemampuan memahami arah dan bentuk, dan kemampuan anak mencipta bentuk sederhana.
5. Hal-hal yang perlu diobservasi untuk mengetahui kecerdasan musikal anak adalah kesenangan dan kemampuan dalam menghafal/mengikuti lagu dan bunyi, kepekaan menangkap nada-nada dan irama, kecenderungan musikal saat berbicara dan kemerduan suara, kesenangan dan kemampuan memainkan alat musik, kemampuan mengenali berbagai jenis suara di sekitarnya.
 6. Hal-hal yang perlu diobservasi untuk mengetahui kecerdasan kinestetik anak adalah frekuensi gerak yang tinggi, kemampuan koordinasi tubuh, keluwesan dan kelenturan gerak lokomotor-nonlokomotor, kemampuan mengontrol dan mengatur tubuh, kecenderungan belajar dengan gerak dan sentuhan.
 7. Hal-hal yang perlu diobservasi untuk mengetahui kecerdasan interpersonal anak adalah kepekaan terhadap perasaan teman sebaya, kemampuan mengorganisasi teman sebaya, kemampuan memotivasi dan mendorong orang lain, keramahan sikap dan kemampuan bersosialisasi, kecenderungan bekerja sama dengan orang lain dan berbagi, kemampuan menengahi konflik.
 8. Hal-hal yang perlu diobservasi untuk mengetahui kecerdasan naturalis anak adalah kesenangan terhadap tumbuhan, sikap sayang terhadap hewan, kemampuan mengenal nama-nama/jenis binatang dan tumbuhan, kesukaan dan keingintahuan terhadap dunia hewan atau tumbuhan, kepekaan terhadap ciri unsur alam, kesenangan terhadap alam.
 9. Hal-hal yang perlu diobservasi untuk mengetahui kecerdasan intrapersonal anak adalah kecenderungan pendiam, sikap dan kemauan yang kuat, sikap percaya diri, kecenderungan untuk bekerja sendiri dan mandiri, kemampuan mengekspresikan perasaan dan keinginan diri.
 10. Hal-hal yang perlu diobservasi untuk mengetahui kecerdasan eksistensial anak adalah kecenderungan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat sesuatu, kepekaan merasakan keberadaan diri, kemampuan menjabarkan penilaian dan reaksi terhadap sesuatu, reaksi anak yang relatif terkendali, keberanian menerima/mempertajakan keyakinan.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut ini merupakan kecerdasan ke-8 yang ditemukan oleh Howard Gardner, yaitu kecerdasan
 - A. intrapersonal
 - B. interpersonal
 - C. naturalis
 - D. eksistensialis

- 2) Kecerdasan ke-9 dalam kecerdasan majemuk Gardner adalah kecerdasan
 - A. intrapersonal
 - B. interpersonal
 - C. naturalis
 - D. eksistensialis

- 3) Kecerdasan dalam *multiple intelligences* dapat diidentifikasi melalui observasi terhadap hal-hal berikut, *kecuali*
 - A. kecenderungan bertindak
 - B. kemampuan yang menonjol
 - C. kepekaan anak terhadap sesuatu
 - D. tes IQ

- 4) Cara belajar terbaik bagi anak yang cerdas dalam verbal-linguistik adalah melalui
 - A. mengucapkan, mendengarkan, dan melihat tulisan
 - B. berpikir, bertanya, mencoba
 - C. mencoret, mewarnai, konstruksi
 - D. nada, irama, melodi

- 5) Anak yang cerdas dalam musikal belajar melalui kepekaan
 - A. pola, ruang, gerak
 - B. nada, irama, melodi
 - C. warna, arah, ruang
 - D. gerak, keteraturan, kata

- 6) Kecenderungan anak untuk memanipulasi lingkungan dan menggunakan strategi coba-ralat, menunjukkan indikator kecerdasan
 - A. logis-matematis
 - B. visual-spasial
 - C. naturalis
 - D. musikal

- 7) Jika seorang anak memiliki kemampuan yang sangat baik dalam membayangkan sesuatu dan mengenali objek dari berbagai sudut pandang, berarti anak tersebut memiliki kecerdasan
 - A. logis-matematis
 - B. visual-spasial
 - C. intrapersonal
 - D. naturalis

- 8) Anak-anak yang senang mengetuk-ngetuk sesuatu dan menikmati bunyi ketukan tersebut pada saat melakukan kegiatan di kelas merupakan indikator anak-anak yang cerdas dalam
 - A. kinestetik
 - B. naturalis
 - C. musikal
 - D. intrapersonal

- 9) Pada saat mengamati perilaku anak, kita menemukan anak yang suka memegang dan menyentuh sesuatu benda di dekatnya. Anak yang demikian dapat kita identifikasi memiliki kecerdasan
 - A. naturalis
 - B. matematis-logis
 - C. kinestetik
 - D. visual-spasial

- 10) Anak yang selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain, merasa resah dengan konflik, suka menolong anak lain, dan mau mengalah, bisa disebut memiliki kecerdasan....
 - A. intrapersonal
 - B. interpersonal
 - C. linguistik-verbal
 - D. naturalis

- 11) Pada saat mengamati kecenderungan bekerja anak, kita menemukan ada anak yang tekun, tidak banyak bicara, dan mandiri, dari kebiasaan tersebut, kita dapat mengidentifikasi bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan
- intrapersonal
 - interpersonal
 - eksistensial
 - naturalis
- 12) Pada saat hujan hampir reda, kita temukan anak yang tampak menikmati dan menyimak dengan saksama bunyi tik-tik air di teras. Anak mengangguk-angguk seiring dengan suara tetes air maka anak tersebut dapat diidentifikasi memiliki kecerdasan naturalis dan
- intrapersonal
 - kinestetik
 - musikal
 - eksistensial
- 13) Seorang anak memberi tahu kita bahwa sebentar lagi hari akan hujan. Ia menunjukkan awan di langit tampak tebal dan matahari tidak tampak terang. Kita dapat mengidentifikasi anak tersebut sebagai anak memiliki indikator kuat dalam kecerdasan...
- matematis-logis
 - interpersonal
 - intrapersonal
 - naturalis
- 14) Di kelas kita menemukan anak yang mempertanyakan mengapa harus berdoa, bagaimana kalau tidak mau berdoa, untuk siapa dan kepada siapa kita berdoa. Kita dapat mengidentifikasi anak tersebut sebagai anak yang cerdas dalam
- matematis-logis
 - interpersonal
 - intrapersonal
 - eksistensial
- 15) Di antara semua kecerdasan dalam *multiple intelligences*, kecerdasan yang paling sulit diamati adalah kecerdasan....
- matematis-logis
 - interpersonal
 - intrapersonal
 - eksistensial

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Pentingnya *Multiple Intelligences* dalam Kegiatan Pengembangan pada Anak Usia Dini

Berikut ini akan dijabarkan arti pentingnya *multiple intelligences* dalam kegiatan pengembangan pada anak usia dini. Setelah mempelajari Kegiatan Belajar 3 dari Modul 1 ini, Anda diharapkan mampu menjelaskan: (1) peran *MI* bagi perkembangan anak, (2) peran *MI* terhadap kegiatan pengembangan anak, dan (3) peran *MI* bagi keberhasilan belajar anak.

A. PERAN *MI* BAGI PERKEMBANGAN ANAK

Pendidikan anak usia dini di Indonesia mengalami masa-masa penuh dilema. Pendidik hingga saat ini masih menerapkan pendekatan akademik penuh hafalan. Praktik yang sesuai dengan kebutuhan/perkembangan anak (DAP) belum seluruhnya diterapkan. Keberhasilan belajar anak diukur dari kepatuhan, kemampuan kognitif dan sosial anak. Anak-anak dengan kecerdasan kinestetik, intrapersonal, dan naturalis dianggap sebagai anak-anak yang bermasalah. Beberapa pendidik, bahkan, mengecap mereka sebagai anak yang hiperaktif, kuper, dan jorok. Pandangan ini telah membawa efek yang merugikan bagi anak-anak, terutama bagi perkembangan mereka.

Kekeliruan pandangan terhadap potensi anak didik oleh pendidik merupakan sesuatu hal yang fatal. Kekeliruan pandangan ini memunculkan sikap meremehkan, merendahkan, dan menghambat kegiatan dan perkembangan anak yang justru tidak disadari atau bahkan dianggap benar oleh pendidik. Pendidik melarang bahkan memarahi ketika anak memanjat pohon, merangkak di pasir, mencari cacing di tanah, melengkungkan tubuhnya, berdiam diri, dan memandangi hujan. Pendidik tidak menyadari bahwa pengalaman dimarahi, dicap jorok, dipermalukan, diancam, dan dibentak, misalnya sangat mungkin menjelma menjadi pengalaman yang benar-benar menyakitkan dan melumpuhkan minat anak terhadap sesuatu. Akibatnya, besar kemungkinan potensi kecerdasan anak akan terhambat.

Setelah Howard Gardner mengumumkan teori *Multiple Intelligences*nya, anak-anak dengan kecerdasan nonlinguistik dan matematis mendapat perhatian. Cap-cap negatif terhadap anak diterjemahkan ulang sebagai gaya atau kecenderungan belajar. Anak yang banyak gerak, banyak bicara, suka menyentuh benda-benda, berani berdekatan dengan hewan, suka menyendiri tidak lagi diidentifikasi sebagai anak nakal atau berkelainan, tetapi justru ditengarai sebagai anak yang cerdas. Hampir semua aktivitas yang dahulu dinilai “nakal” dijelmakan menjadi indikator kecerdasan. Akibatnya, definisi cerdas-tidak cerdas pun tertebas, dan muncullah pengertian *setiap anak cerdas, dan memiliki berbagai cara untuk menjadi cerdas*. Lebih lanjut Gardner bahkan mengatakan bahwa cara mudah mengetahui kecerdasan anak adalah dengan memperhatikan “kenakalan-kenakalan mereka”, yakni perilaku menonjol yang sangat dinikmati anak (Gardner, 1993; Armstrong, 1993).

Cara pandang *MI* bahwa semua anak cerdas memberikan ruang gerak yang luas bagi anak. Perilaku dan kecenderungan anak diamati dan diidentifikasi. Kecenderungan kecerdasan anak ditemukan dan dijadikan dasar untuk membuat program pengembangan. Berbagai kegiatan dan variasinya digunakan untuk merangsang kemunculan dan penguatan setiap indikator yang dimiliki anak. Pendidikan yang berbasis *multiple intelligences*, berpeluang memberikan pengalaman hidup yang menyenangkan bagi anak dan memantik kecerdasan mereka. Padahal, sebagaimana dikatakan oleh Howard Gardner (Armstrong, 2003) perkembangan kecerdasan ditentukan oleh *crystallizing experience* (pengalaman yang terkristal) dan pengalaman melumpuhkan (*paralyzing experience*). Hal ini menunjukkan pentingnya pengalaman baik yang mengesankan bagi anak, dan betapa berbahayanya pengalaman buruk yang menyakitkan anak. Dengan kata lain, anak-anak yang dididik dengan konsep *multiple intelligences* akan mendapatkan perlakuan yang adil, memperoleh dukungan yang sangat mungkin menjadi *crystallizing experience*. Mereka akan memperoleh kesempatan berkembang sehingga setiap indikator dari kecerdasan berkembang optimal, dan muncul dalam bentuk keterampilan yang menakjubkan.

B. PERAN *MI* TERHADAP KEGIATAN PENGEMBANGAN ANAK

Strategi stimulasi kecerdasan mengarahkan sekaligus mengupayakan berbagai kegiatan pengembangan anak. Pengembangan satu aspek dapat dirangsang secara integratif dari berbagai kecerdasan. Stimulasi kecerdasan memungkinkan anak memperoleh rangsang-rangsang pengembangan secara lebih bervariasi, adil, dan menantang.

Menurut teori *MI*, tidak ada rangkaian strategi pengajaran yang dapat selalu bekerja secara efektif untuk semua anak. Setiap anak memiliki kecenderungan tertentu pada sembilan kecerdasan yang terdapat dalam *MI*. Suatu strategi mungkin akan berhasil pada sekelompok anak, tetapi mungkin akan gagal apabila diterapkan pada sekelompok anak yang lain (Armstrong, 2003). *Multiple intelligences* mengarahkan kegiatan pengembangan anak, karena strategi dalam stimulasi kecerdasan berefek langsung pada perkembangan anak.

Masing-masing aspek perkembangan anak saling mempengaruhi. Bila salah-satu aspek terhambat maka aspek lain akan terhambat pula. Sebagai contoh, keterlambatan pada perkembangan fisik akan berpengaruh pada perkembangan emosi, kepribadian, kreativitas, dan sosial anak. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua harus menaruh perhatian pada semua aspek perkembangan anak. Dengan menerapkan konsep *MI* dalam kegiatan pengembangan anak, sebenarnya hal itu sudah tercakup kesemuanya.

Pada pendidik turut bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya. Sebagai wujud tanggung jawabnya, pendidik hendaknya menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan pengembangan anak. Dalam menyusun rencana kegiatan tersebut, pendidik hendaknya mengimplementasikan konsep-konsep kecerdasan majemuk.

Berikut ini akan diuraikan mengenai kaitan *MI* dengan aspek-aspek perkembangan anak usia dini.

1. *MI* dan Pengembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik adalah aspek perkembangan yang penting di awal kehidupan masa kanak-kanak. Dalam perkembangan ini, kapasitas fisik baru yang dihasilkan dari pertumbuhan aktual sang anak saling mempengaruhi dengan keterampilan-keterampilan yang berkembang dari pengalaman dan latihan yang diberikan oleh orang dewasa (Gallahue *dalam* Bredekamp & Copple, 1997).

Salah satu jenis kecerdasan yang paling erat kaitannya dengan perkembangan fisik adalah kecerdasan kinestetik. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Perkembangan fisik yang normal menjadi syarat utama perkembangan kecerdasan kinestetik secara optimal. Demikian juga stimulasi kecerdasan kinestetik akan meningkatkan perkembangan fisik-motorik. Gerakan-gerakan tubuh sangat vital peranannya dalam pertumbuhan fisik. Oleh karena itu, guru/pendidik hendaknya dapat melibatkan anak dalam berbagai gerakan tubuh, seperti senam, atletik maupun permainan agar fisik-motorik anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Ruang terbuka adalah tempat yang ideal untuk kegiatan stimulasi kecerdasan kinestetik yang berperan dalam pengembangan motorik-kasar, namun penggunaannya mesti direncanakan dan diawasi. Piranti permainan dibutuhkan, misalnya sebuah jaring kecil dan bola voli-pantai untuk bermain voli, pentungan berlapis busa dan bola, sepeda roda tiga, atau papan luncur beroda. Pendidik juga bisa merencanakan kegiatan-kegiatan di ruang terbuka yang meliputi permainan terjun payung, permainan dengan simpai, permainan bola, halang-rintang, juga tempat berolahraga dengan balok titian, tangga, galah panjatan, dan ban berjajar.

Selain untuk pengembangan motorik kasar, stimulasi kecerdasan kinestetik juga dapat menunjang pengembangan motorik halus. Caranya, anak dilibatkan dalam kegiatan, seperti (a) menghadapi objek-objek kecil yang harus mereka hitung atau pisah-pisahkan, papan bongkar-pasang (*pegboard*) dan manik-manik yang mereka rangkai, (b) pakaian, resleting, kancing, dan dasi untuk permainan memakai (/kan) pakaian, (c) boneka dan perhiasan, (d) menggambar dan menulis beberapa materi, (e) gunting, cat dan tanah liat, serta kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan-keterampilan fungsional, seperti menuangkan susu, menata meja, makan, dan berpakaian.

Dengan menggunakan teknologi bantu serta peralatan yang telah dimodifikasi, anak-anak yang memiliki cacat tubuh juga bisa mempraktikkan keterampilan-keterampilan motorik-halus ini (misalnya sepatu Velcro atau mangkuk berpenopang serta perkakas-perkakas lain yang memungkinkan mereka memfungsikan diri dengan baik dalam kelompok).

Stimulasi *MI* lainnya yang berperan dalam usaha pengembangan fisik oleh guru/pendidik adalah stimulasi kecerdasan musikal yang menunjang pertumbuhan otak dan untuk perkembangan indra pendengaran, stimulasi logika-matematis untuk pertumbuhan syaraf otak atau stimulasi spasial untuk perkembangan indra penglihatan.

2. *MI* dan Pengembangan Kemampuan Bahasa

Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan yang paling berkaitan dengan perkembangan bahasa (dan komunikasi). Anak yang cerdas secara linguistik akan berkembang dengan baik kemampuan bahasa dan komunikasinya. Oleh karena itu, stimulasi kecerdasan verbal-linguistik akan menunjang pengembangan bahasa secara optimal.

Kemampuan berbahasa pada usia dini sangat bervariasi. Kegiatan pengembangan kemampuan berbahasa anak seyogianya dibuat dengan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan ini sehingga semua anak bisa berpartisipasi secara aktif. Konsep *multiple intelligences* yang sangat memperhatikan kekhasan individu anak, mendorong pendidik untuk menciptakan situasi yang mendukung bagi anak-anak yang enggan berbicara di depan sebuah kelompok kecil, termasuk mereka yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Penciptaan pengaman psikologis dan kultural semacam ini merupakan bagian yang tidak bisa diabaikan dalam setiap kegiatan pengembangan bahasa. Kegiatan dalam kelompok-besar ini memberikan kesempatan bagi semua anak untuk terlibat atau berpartisipasi secara aktif.

Kegiatan-kegiatan kolaborasi yang interaktif, yang merupakan kegiatan multistimulasi, seperti permainan drama dan membuat rumah-rumahan, atau bermain pasar-pasaran, mengandung banyak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Anak-anak berlatih bernegosiasi mengenai perspektif-perspektif yang berbeda dan meniru apa yang dikatakan dan dilakukan orang dewasa. Dengan memahami arti penting permainan drama bagi perkembangan bahasa, dan kemampuan berkomunikasi anak, pendidik akan secara aktif mendorong dan memperluasnya lewat berbagai macam strategi. Pendidik dituntut menyediakan sejumlah perangkat permainan, baik yang berupa tiruan realistik maupun bahan-bahan berpemakaian tak terbatas seperti balok-balok, yang bisa digunakan sesuai dengan skenario permainan yang telah direncanakan. Anak-anak membutuhkan contoh interaksi antara satu orang dengan orang lainnya, yang pernah dipraktikkan oleh para guru, selain aturan-aturan dalam pergaulan orang dewasa. Melalui berbagai permainan ini anak-anak dapat mengembangkan kemampuannya (Smilansky & Shefatya 1990 *dalam* Bredekamp & Copple, 1997). Potensi permainan semacam ini bagi pembelajaran bahasa, literasi, dan lainnya sudah terbukti sejak dulu (Pellegrini & Boyd 1993 *dalam* Bredekamp & Copple, 1997).

Memacu perkembangan bahasa adalah sebuah tujuan utama kegiatan pengembangan dan sekaligus tujuan stimulasi kecerdasan verbal-linguistik untuk pendidikan anak-anak TPA, KB, dan TK. Pendidik perlu menyediakan berbagai kesempatan bagi anak-anak didiknya untuk melakukan interaksi dan percakapan di antara mereka, selain kegiatan-kegiatan lain yang mengandung berbagai tuntutan representasional (misalnya meminta seorang anak untuk mendeskripsikan sesuatu kepada temannya yang tidak bisa melihat objek tersebut, untuk menjelaskan bagaimana dia mengerjakan suatu tugas atau bagaimana cara kerja sesuatu, atau memusyawarahkan suatu masalah sosial dengan anak lain lewat kata-kata).

Berdasarkan uraian di atas, pendidik diharapkan mampu menyiapkan semua materi dan *setting* atau perlengkapan yang bisa memacu perkembangan bahasa, seperti (a) perpustakaan kelas dan sebuah sudut berbagi-buku (dengan dua salinan untuk beberapa buku), (b) konstruksi yang diset untuk mendesain dan membangun suatu kota-kotaan, (c) bengkel seni anak yang dilengkapi cat-gambar, alat tulis, kertas, kertas tembok, katalog gambar, stempel karet, (d) beberapa set huruf magnetik dan huruf kayu, (e) papan tulis (f) teka-teki, permainan dengan papan, permainan kartu, dan banyak lagi yang lainnya (Bredenkamp & Copple, 1997).

3. *MI* dan Pengembangan Kognitif

Pengembangan kognitif bergayut erat dengan kecerdasan logis-matematis dan naturalis. Stimulasi kecerdasan logis-matematis akan mendorong perkembangan kognitif, terutama dalam hal kemampuan berpikir logis, mengolah informasi, kapasitas berpikir, memorisasi, penalaran, akuisisi konsep, klasifikasi, pemecahan masalah, dan pemusatan perhatian.

Konsep *multiple intelligences* merangsang kemampuan kognitif secara lebih adil. Berbagai kemampuan yang termasuk dalam kategori perkembangan kognitif dirangsang melalui berbagai aktivitas stimulasi kecerdasan. Kemampuan klasifikasi mungkin dikembangkan melalui stimulasi untuk kecerdasan logis-matematis, visual-spasial, atau naturalis. Demikian juga kemampuan berpikir logis dan penalaran, dapat dikembangkan melalui stimulasi terpadu logis-matematis dengan kecerdasan verbal-linguistik, visual-spasial, dan naturalis.

Pengembangan kognitif didasarkan pada tahap perkembangan anak. Pada usia 3 sampai 5 tahun, misalnya anak semakin menampakkan ketertarikan terhadap angka dan kuantitas (kegiatan menghitung, mengukur,

dan membandingkan) dan anak-anak menyukai pula kegiatan-kegiatan memadu-madukan serta menggolong-golongkan yang lebih kompleks. Meskipun demikian, mereka menghadapi kesulitan yang melekat pada satu ciri dalam memilah-milah beberapa objek menjadi suatu kelas. Stimulasi kecerdasan logis-matematis mampu menunjukkan pencapaian indikator kepekaan terhadap angka, kemampuan berhitung, kategorisasi, dan klasifikasi secara objektif. Ketidakhadiran indikator tidak serta-merta dijadikan dasar pencapaian perkembangan anak, tetapi distimulasi ulang dengan materi yang terkait dengan kecerdasan lain, seperti menghitung buah (naturalis), mengenali angka pada not (musikal), mengklasifikasi gambar (visual-spasial), mengurutkan daun berdasarkan ukuran dan jenisnya (naturalis), serta menyeri gradasi warna (visual-spasial). *MI* memberi keleluasaan dan kebebasan pada anak untuk mengembangkan kognisinya dengan berbagai materi.

4. *MI* dan Pengembangan Sosial-Emosional

Kecerdasan intrapersonal dan interpersonal bergayut kuat dengan kegiatan pengembangan sosial-emosi anak. Mereka yang cerdas secara intrapersonal maupun interpersonal akan berkembang dengan baik sosial-emosinya. Oleh karena itu, stimulasi kecerdasan intrapersonal dan interpersonal bakal menunjang pengembangan aspek sosial-emosi secara optimal. Kecuali itu, kecerdasan eksistensial sangat terkait dengan pengembangan emosi anak juga.

Perkembangan sosial dimulai sejak dini pada masa kanak-kanak dengan munculnya senyuman sosial. Reaksi sosial pertama bayi ditujukan kepada orang dewasa, kemudian kepada bayi lain dan anak-anak. Pola perilaku sosial yang dibina pada masa tersebut menjadi landasan bagi perkembangan sosial berikutnya. Pada masa kanak-kanak awal, anak belajar menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya dan mengembangkan pola perilaku yang sesuai dengan harapan sosial, sedangkan pada masa kanak-kanak akhir, perkembangan sosial mengarah kepada pembentukan konsep diri (Hurlock,1978). Di sinilah peranan penting pendidik dalam pengembangan sosial anak. Kecerdasan intrapersonal, interpersonal, serta eksistensial harus dirangsang agar pendidik mampu merangsang perkembangan sosial dan emosional anak.

Salah satu tugas kunci para pendidik anak usia dini di TPA, KB, dan TK adalah membantu mereka dalam mengembangkan konsep diri. Anak bisa

mengembangkan kepercayaan diri dan kompetensi di dalam sebuah lingkungan yang penuh dengan dorongan dan penghormatan sejati, bukan dengan sekadar dipuji-puji bahwa mereka itu sangat hebat dan istimewa, melainkan dengan diberi kesempatan untuk mengambil inisiatif, mencapai sukses dalam menyelesaikan tugas-tugas sulit, dan memahami berbagai hal secara mandiri.

Semua bentuk emosi memainkan peran yang penting dalam kehidupan anak karena hal itu berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Perkembangan emosi dikendalikan oleh proses pematangan dan proses belajar. Menurut Hurlock, (1978) lima bentuk cara belajar yang paling penting ialah dengan coba-ralat (*trial and error*), dengan menirukan (*imitation*), dengan mempersamakan (*identification*), dengan pengondisian (*conditioning*), dan dengan pelatihan (*training*). Pendidik hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan berbagai proses belajar untuk memahami diri, orang lain, dan lingkungannya, serta membuat kegiatan yang benar-benar berorientasi pada pengembangan beberapa indikator kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang terkait dengan perasaan, motivasi, cinta sesama, dan kemampuan berinteraksi-sosialisasi.

5. *MI* dan Pengembangan Moral

Kecerdasan eksistensial, intrapersonal, dan interpersonal merupakan kecerdasan yang paling berkaitan dengan perkembangan moral. Anak yang cerdas dalam ketiga kecerdasan ini akan berkembang dengan baik aspek moralnya. Oleh karena itu, stimulasi tiga kecerdasan tersebut bakal menunjang kegiatan pengembangan moral secara optimal. Selain itu, adanya rangsang eksistensial akan memicu kemampuan anak mencerna hakikat moral, dan karenanya rangsang eksistensial menjadi suatu keniscayaan yang benar-benar harus diupayakan oleh pendidik.

Menurut Hurlock (1978) ketika lahir anak belum memiliki hati nurani atau skala nilai. Akibatnya, anak yang baru lahir dianggap nonmoral atau amoral. Tidak seorang anak pun dapat diharapkan mengembangkan kode moral sendiri. Sebaliknya, kepada setiap anak harus diajarkan standar kelompok mengenai yang benar dan yang salah.

Belajar berperilaku dengan cara yang disetujui masyarakat merupakan proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut hingga masa remaja. Ini merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa kanak-

kanak. Sebelum anak masuk sekolah, mereka diharapkan mampu membedakan yang benar dan yang salah dalam situasi sederhana dan meletakkan dasar bagi perkembangan hati nurani. Sebelum masa kanak-kanak berakhir, anak diharapkan mengembangkan skala nilai dan hati nurani untuk membimbing mereka bila harus mengambil keputusan moral.

Sikap moral yang dimiliki anak adalah hasil belajar. Pendidik mengembangkan moral anak dengan cara membelajarkan anak. Dalam mempelajari sikap moral ada 4 hal yang penting, yaitu (a) anak belajar apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya, seperti dinyatakan dalam hukum peraturan, atau kebiasaan, (b) mengembangkan hati nurani, (c) belajar mengalami perasaan bersalah dan malu bila berperilaku jauh di bawah standar sosial, dan (d) kesempatan berinteraksi sosial untuk belajar tentang apa yang diharapkan kelompok sosial dari para anggotanya. Perkembangan moral terjadi dalam dua fase yang berbeda namun saling berhubungan yaitu perkembangan perilaku moral dan perkembangan konsep moral (Hurlock, 1978). Hal ini menunjukkan bahwa pendidik hendaknya menstimulasi kecerdasan intrapersonal, interpersonal, dan eksistensial anak demi menunjang proses belajar anak terhadap perilaku, sikap, dan hakikat moral. Stimulasi intrapersonal memungkinkan anak belajar memahami berbagai reaksi, emosi, serta refleksi diri. Stimulasi interpersonal memungkinkan anak belajar memahami berbagai reaksi dan emosi orang lain, serta kebutuhan dan keinginan orang lain. Stimulasi eksistensial, memungkinkan anak belajar tentang hakikat berbagai nilai dan makna perbuatan dan keyakinan. Rangsang-rangsang inilah yang membantu anak belajar tentang moral, kepantasan, hakikat baik-buruk dan kebermanfaatannya.

6. *MI* dan Pengembangan Seni

Pengembangan seni pada anak meliputi musik, tari, seni rupa dan seni kriya terkait erat dengan stimulasi visual-spasial, musikal, kinestetik, dan naturalistik. Hal ini berarti stimulasi kecerdasan dalam *multiple intelligences* akan menjadi kegiatan pengembangan seni pada anak. Stimulasi kecerdasan visual-spasial dan kinestetik mendorong pengembangan seni rupa dan seni kriya. Stimulasi musikal dapat berfungsi sebagai pengembangan seni musik, dan stimulasi kinestetik pun dapat berfungsi kegiatan pengembangan seni tari. Semua kegiatan berseni pada anak dapat dikaitkan dengan stimulasi kecerdasan yang lain.

Pengembangan seni, selain distimulasi dengan kecerdasan musikal, visual-spasial, dan kinestetik, dapat pula dirangsang dengan kecerdasan lain, seperti seni tentang alam, kemanusiaan, ketuhanan, atau perasaan. Seni musik mungkin berupa curahan perasaan, kekaguman terhadap alam, rasa syukur pada Tuhan, dan simpati pada sesama manusia. Demikian juga halnya dengan seni lukis, seni tari, dan seni kriya pun akan semakin kaya dengan stimulasi berbagai kecerdasan.

Rangsang yang mendalam dari berbagai kecerdasan, terkait dengan seni, akan membuat hasil seni yang dibuat anak lebih beragam dan mendalam. Oleh karena seni pada hakikatnya adalah keindahan ekspresi, melalui stimulasi berbagai kecerdasan, anak akan memiliki kesempatan mengekspresikan berbagai kecerdasannya dalam hal seni dan melalui seni. Hal ini memberikan penguatan dua arah, baik dilihat dalam hal keluasan materi maupun kualitas kedalamannya, juga pencapaian dari setiap indikator kecerdasan terkait.

7. *MI* dan Pengembangan Pengertian dan Kreativitas

“Mengerti” adalah kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu dan mempunyai gambaran yang jelas atau lengkap tentang hal tersebut. Singkatnya, mengerti adalah kemampuan untuk memahami. Pengertian dicapai dengan menerapkan pengetahuan yang didapat sebelumnya ke pengalaman atau situasi baru (Hurlock, 1978).

Konsep *MI* sangat penting dimiliki oleh pendidik dalam pengembangan pengertian. Pendidik hendaknya melatih anak agar mampu melakukan interkoneksi berbagai pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan berbagai hal baru yang merupakan aspek-aspek kecerdasan yang menonjol pada seorang anak. Dengan demikian, anak akan memiliki pengertian yang jauh lebih luas. Anak, misalnya diajak menghubungkan konsep warna yang dimilikinya dengan pemandangan alam, dengan suasana hati, dengan nuansa kata, dan sebagainya.

Mengenai kreativitas, Drevdahl (*dalam* Hurlock, 1978) mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Semua aspek *MI* berperan penting dalam kegiatan pengembangan anak. Pendidik yang memperhatikan *MI* dalam pengembangan anak, akan lebih mudah dalam mengembangkan kreativitas anak karena pendidik tidak hanya terfokus pada salah satu aspek

kecerdasan saja, tetapi lebih leluasa dan fleksibel sesuai dengan minat dan potensi anak. Pendidik bisa mengembangkan kreativitas anak di bidang matematika, bahasa, musik, olahraga atau mengembangkannya menurut indikator kecerdasan. Mengembangkan kreativitas dalam visual-spasial, kinestetik, dan musikal dapat ditempuh melalui pemberian kesempatan anak untuk berani mencoba warna-warna baru dalam kegiatan menggambar, berimprovisasi dalam senam dan permainan drama, menciptakan lagu-lagu secara spontan, membuat puisi-puisi dengan kata-kata sesuka hati anak, dan lain-lain.

C. PERAN MI TERHADAP KEBERHASILAN BELAJAR ANAK

Kegiatan pengembangan berdasarkan *multiple intelligences* memberikan peluang keberhasilan yang lebih besar karena anak mendapatkan kesempatan untuk belajar melalui cara-cara yang lebih bervariasi. Anak akan berusaha mencapai hasil belajar yang optimal melalui cara yang sesuai dengan diri dan karakteristik objek yang dipelajari. Belajar tentang alam tentu berbeda dengan belajar tentang diri sendiri, kemanusiaan, dan musik. Anak juga memiliki berbagai cara untuk belajar tentang objek.

Tujuan belajar bagi setiap orang adalah memahami apa yang akan dipelajari melalui berbagai cara. Jeannette Vos (2003) menguraikan pendapat para ahli tentang 13 cara anak belajar berikut ini.

1. Anak belajar melalui pengalaman melakukan aktivitas (*learning by doing*).
2. Anak belajar melalui apa yang dilihat dan didengar (*reinforce with picture and sounds*).
3. Belajar harus menyenangkan bagi anak (*learning should be fun*).
4. Anak belajar harus berada pada situasi yang santai tetapi menantang (*learn in a relaxed but challenging situation*).
5. Belajar melalui musik dan ritme (*learn with music and rhythm*).
6. Belajar melalui penyatuan gerak tubuh dan aktivitas otak (*learn with lots of movement-use the body and the mind together*).
7. Belajar dengan saling berbicara dengan yang lain atau berkomunikasi (*learning by talking to each other*).
8. Belajar dengan refleksi (*learn by reflecting*).
9. Belajar melalui integrasi angka dan kata secara menyenangkan (*link numbers and words in a playful way*).

10. Belajar dengan menyentuh (*learn by touching*).
11. Belajar dengan mengecap (*learn by tasting*).
12. Belajar dengan membaui (*learn by smelling*).
13. Belajar dengan memanfaatkan seluruh alam (*use the whole world*).

Berdasarkan gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa anak belajar dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut memungkinkan anak menguasai berbagai pengetahuan sesuai dengan karakteristik pengetahuan yang akan dipelajarinya. Pengetahuan mengenai rasa membutuhkan ketajaman pengecap, tekstur dengan perabaan. Hal yang juga sangat penting adalah bahwa belajar harus berada pada situasi yang menyenangkan, relaks, tapi menantang. Belajar harus menyatukan gerakan tubuh dan gerakan pikiran.

Pendapat para ahli tentang bagaimana anak belajar sangat sesuai dengan konsep *multiple intelligences*. Menurut Armstrong (1996) visi tentang kelas sebagai mikrokosmis masyarakat dalam pandangan Dewey, sejalan dengan konsep *multiple intelligences* dalam hal teknik pembelajaran. Artinya, apa yang diberikan di kelas, termasuk TPA, KB, dan TK, harus memberikan kontribusi terhadap kehidupan nyata anak di masyarakat. Apa yang dipelajari anak bukanlah sesuatu yang lepas dari kehidupan sosial. Selain itu, anak harus belajar dengan beraktivitas. Aktivitas inilah yang menimbulkan pengalaman dan menstimulasi kecerdasan.

Berikut ini dijelaskan bagaimana cara belajar anak menurut konsep *multiple intelligences* dan temuan para ahli tentang cara belajar anak.

Pendapat Ahli	Multiple Intelligences
1. Learning by doing	1. Semua kecerdasan bekerja sama melalui aktivitas anak
2. Reinforce with picture and sounds	2. Kecerdasan visual-spasial dan musikal
3. Learning should be fun	3. Anak-anak memiliki cara masing-masing untuk belajar dan menunjukkan kecerdasannya.
4. Learn in a relaxed but challenging situation	4. Anak diberi kesempatan untuk menunjukkan kecerdasannya dan memberi lingkungan yang mendukung bagi perkembangan kecerdasannya.
5. Learn with music and rhythm	5. Anak belajar melalui irama, nada, ritme (kecerdasan musikal)
6. Learn with lots of movement-use the body and the mind together	6. Kecerdasan kinestetik
7. Learning by talking to each other	7. Kecerdasan linguistik-verbal dan kecerdasan interpersonal

Pendapat Ahli	Multiple Intelligences
8. Learn by reflecting	8. Kecerdasan intrapersonal, kecerdasan eksistensial
9. Link numbers and words in a playful way	9. Kecerdasan matematis-logis (anak belajar melalui angka-angka dan logika berpikir, kategorisasi)
10. Learn by touching	10. kecerdasan kinestetik
11. Learn by tasting	11. kecerdasan kinestetik
12. Learn by smelling	12. kecerdasan kinestetik
13. Use the whole world	13. kecerdasan naturalis

Teori *multiple intelligences* membuka kemungkinan bagi setiap anak untuk belajar dan mencapai tugas perkembangan. *Multiple intelligences* menghindarkan anak dari kegagalan tugas perkembangan, seperti rasa rendah diri dan tidak bahagia, rasa ketidaksetujuan dan penolakan sosial, yang akan menyulitkan penguasaan tugas perkembangan baru. Tugas perkembangan akan terganggu jika anak tidak memperoleh kesempatan untuk belajar apa yang diharapkan oleh kelompok sekolah, tidak memperoleh bimbingan dalam belajar, dan tidak memiliki motivasi untuk belajar. Sebaliknya anak akan terdukung oleh lingkungan yang memberikan kesempatan anak untuk belajar, bimbingan belajar dari orang tua dan pendidik, serta motivasi yang kuat untuk belajar (lihat Hurlock, 1997). Hal ini berarti, *multiple intelligences* memberi kesempatan pada anak untuk mendapatkan dukungan untuk pencapaian tugas perkembangan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bagaimana *multiple intelligences* berperan dalam perkembangan anak?
- 2) Mengapa *multiple intelligences* membantu pengembangan semua bidang perkembangan anak?
- 3) Apa yang terjadi pada tugas perkembangannya apabila ada anak yang diberi kegiatan yang didasarkan pada konsep *multiple intelligences* dan ada anak yang tidak diberi?

Petunjuk Jawaban Latihan

Agar dapat mengerjakan soal di atas dengan baik, cermati kembali Kegiatan Belajar 3 di atas. Untuk soal 1, cermati sub A, soal 2 cermati sub B, dan soal 3 cermati sub C. Cermati poin-poin tersebut dan apabila perlu diskusikan jawaban Anda dengan teman sejawat. Setelah itu, rumuskan jawaban yang paling tepat.



RANGKUMAN

1. Konsep *multiple intelligences* membuat anak-anak dengan kecerdasan nonlinguistik dan matematis mendapat perhatian. Cap-cup negatif terhadap anak diterjemahkan ulang sebagai gaya atau kecenderungan belajar. *MI* mendorong perkembangan anak dalam berbagai aspeknya. Perkembangan kecerdasan ditentukan oleh *crystallizing experience* atau pengalaman yang terkristal dan pengalaman melumpuhkan atau *paralyzing experience*.
2. Strategi stimulasi kecerdasan mengarahkan sekaligus mengayakan kegiatan pengembangan anak. Pengembangan satu aspek dapat dirangsang secara integratif dari berbagai kecerdasan. Stimulasi kecerdasan memungkinkan anak memperoleh rangsang pengembangan secara lebih bervariasi, adil, dan menantang.
3. Stimulasi untuk satu kecerdasan mendukung beberapa fokus pengembangan dan satu fokus pengembangan dapat dilakukan dengan stimulasi berbagai kecerdasan. Kecerdasan logika-matematis terkait dengan pengembangan kognitif, verbal-linguistik dengan pengembangan bahasa, kinestetik dengan pengembangan fisik-motorik, musikal dan visual-spasial dengan pengembangan seni, dan intrapersonal, interpersonal, serta eksistensial dengan pengembangan sosio-emosional dan moral. Semua kecerdasan terkait dengan pengembangan kreativitas.
4. Kegiatan pengembangan berdasarkan *multiple intelligences* memberikan peluang keberhasilan yang lebih besar karena anak mendapatkan kesempatan untuk belajar melalui cara-cara yang lebih bervariasi.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pengalaman yang terkristal memiliki fungsi
 - A. mematkan perkembangan dan kecerdasan anak
 - B. menghalangi perkembangan dan kecerdasan anak
 - C. mendukung perkembangan dan kecerdasan anak
 - D. mengatur perkembangan dan kecerdasan anak

- 2) Kecerdasan berikut yang sering memberi kesan nakal dalam perspektif *nonmultiple intelligences* adalah kecerdasan
 - A. matematis-logis
 - B. kinestetik
 - C. interpersonal
 - D. visual-spasial

- 3) Berikut ini yang besar kemungkinan menjadi *paralyzing experience* adalah
 - A. kalah bertanding dalam lomba lari
 - B. kehabisan warna dan kehilangan pewarna pada saat melukis
 - C. dibentak dan dipermalukan pada saat sedang menyanyi
 - D. didiamkan dan diabaikan pada saat berbicara

- 4) Stimulasi kecerdasan kinestetik akan sangat membantu perkembangan anak dalam berbagai aspek, terutama fisik-motorik dan
 - A. seni
 - B. bahasa
 - C. naturalistik
 - D. moral

- 5) Stimulasi kecerdasan interpersonal dan intrapersonal memiliki kaitan yang kuat dengan perkembangan
 - A. sosio-emosial anak
 - B. komunikasi anak
 - C. kreativitas anak
 - D. seni anak

- 6) Pengembangan moral yang didasarkan pada stimulasi eksistensial akan tumbuh dengan baik karena anak

- A. menjadi dekat dengan Tuhan
 - B. menjadi takut berbuat salah
 - C. belajar tentang hakikat perbuatan
 - D. belajar serius tentang agama
- 7) Stimulasi kecerdasan yang sangat terkait dengan pengembangan berbagai seni pada anak adalah kecerdasan
- A. musikal, visual-spasial, dan kinestetik
 - B. kinestetik, linguistik-verbal, dan intrapersonal
 - C. naturalis, musikal, dan visual-spasial
 - D. musikal, interpersonal, dan visual-spasial
- 8) *Multiple intelligences* mendorong perkembangan kreativitas anak karena anak memperoleh
- A. kesempatan belajar dan mencoba dengan berbagai cara
 - B. banyak fasilitas yang memadai dan berkualitas
 - C. serangkaian tes yang relatif lebih lengkap dan komprehensif
 - D. banyak dorongan untuk berbuat sesuatu dan berprestasi dalam berbagai bidang
- 9) Anak belajar melalui kegiatan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan stimulasi kecerdasan
- A. intrapersonal dan interpersonal
 - B. interpersonal dan verbal-linguistik
 - C. interpersonal dan naturalis
 - D. interpersonal dan eksistensial
- 10) Prinsip belajar *reinforce with picture and sounds, learn with music and rhythm, learn with lots of movement-use the body and the mind together, dan link numbers and words in a playful way* sesuai dengan prinsip *multiple intelligences*, yakni
- A. satu kegiatan menstimulasi satu kecerdasan
 - B. beberapa kecerdasan bekerja sama dalam suatu kegiatan
 - C. setiap kecerdasan memiliki beberapa indikator
 - D. setiap anak memiliki beberapa kecerdasan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 4. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 4

Perbedaan Kegiatan Pengembangan Berbasis Bidang Pengembangan dan Berbasis *Multiple Intelligences*

Setelah mempelajari Kegiatan Belajar 4 dari Modul 1 ini, Anda diharapkan mampu (1) menjelaskan kegiatan pengembangan yang berbasis bidang pengembangan, (2) menjelaskan kegiatan pengembangan yang berbasis *multiple intelligences*.

A. KEGIATAN BERBASIS BIDANG PENGEMBANGAN

Menurut Bredekamp (1993) bidang pengembangan mengacu pada aspek-aspek perkembangan yang ditetapkan oleh *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), meliputi kognitif (intelektual dan bahasa), sosial, emosional, fisik-motorik (motorik kasar dan motorik halus). Meskipun dalam contoh praktik, NAEYC juga memasukkan seni dan moral (Bredekamp & Carol 1999).

Menurut NAEYC setiap program kegiatan untuk anak usia dini, hendaklah memenuhi syarat-syarat berikut ini.

1. Ketepatan Usia

Perkembangan anak selama 9 tahun pertama relatif universal, dapat diprediksi urutan perkembangannya dalam segala domain perkembangan, yakni fisik, emosional, dan kognitif. Pendidik seharusnya menggunakan pengetahuan tentang perkembangan yang khas pada anak-anak sepanjang rentang usia.

2. Ketepatan Individual

Setiap anak merupakan individu yang unik dalam hal pola dan waktu perkembangan, kepribadian, gaya belajar, dan latar belakang keluarga. Setiap kegiatan harus mempertimbangkan perbedaan individual.

Belajar pada anak usia dini merupakan hasil interaksi antara pemikiran anak dan pengalaman mereka dengan materi, ide, dan orang-orang di sekitarnya.

1. Tujuan Pengembangan

Kegiatan pengembangan berbasis bidang pengembangan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam semua aspek perkembangan, yakni fisik, sosial, emosional, bahasa, estetika, dan intelektual (Bredekamp & Copple, 1999), dengan memperhatikan perbedaan kemampuan dan minat setiap anak.

Kegiatan dan instruksi didesain untuk mengembangkan kepercayaan diri, rasa kompeten, dan sikap positif belajar anak. Selain itu, setiap anak dipandang sebagai individu yang unik dengan pola kedirian dan waktu perkembangan. Kegiatan pengembangan berbasis bidang pengembangan harus memperhatikan perbedaan kecakapan dan minat individu (Bredekamp, 1993).

Kegiatan pengembangan berbasis bidang pengembangan harus memperhatikan dan mawadahi perbedaan tahap kemampuan, perkembangan, dan gaya belajar anak. Anak mendapatkan kesempatan untuk mencapai keterampilan menulis, membaca, mengeja, matematika, kaji sosial, sains, seni, musik, kesehatan, dan aktivitas fisik sesuai kapasitas yang mereka miliki (Bredekamp & Copple, 1999).

2. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan dibuat berdasarkan usia anak, yakni strategi untuk anak usia 1–3 tahun, 4–5 tahun, dan 6–8 tahun. Guru menyiapkan lingkungan yang memungkinkan anak bebas berinteraksi. Anak memilih sendiri aktivitas yang disediakan guru, seperti permainan dramatik, balok, sains, matematika, puzzle, buku, rekaman, seni, dan musik.

Anak melaksanakan program secara individu dan kelompok, dalam aktivitas konkret dengan materi dan narasumber yang relevan, serta belajar dari *problem solving* diri dan eksperimen. Kegiatan diintegrasikan melalui tema, proyek, permainan, dan pengalaman belajar lainnya. Guru mengarahkan keterlibatan anak dalam proyek dan permainan serta memperkaya pengalaman belajar anak dengan cara (a) mengembangkan ide anak, (b) menanggapi pertanyaan mereka, dan terlibat dalam percakapan mereka, (c) memberikan tantangan bagi pemikiran mereka (Bredekamp, 1993).

Materi dan aktivitas kegiatan dibuat konkret, nyata, dan relevan dengan kehidupan anak. Anak dapat bereksplorasi dengan balok, kartu, permainan,

cat, kanvas, kuas, alat pertukangan. Selain itu, perlu juga tersedia meja untuk kegiatan individu dan kelompok.

3. Integrasi Kegiatan

Setiap guru/pendidik perlu untuk mengintegrasikan keterampilan dan subketerampilan untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Guru/pendidik dapat menyediakan berbagai fasilitas dan aktivitas yang menarik sehingga anak dapat melaksanakan berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam satu proyek atau kegiatan.

Menurut Bredekamp (1993) tujuan setiap kegiatan memungkinkan anak melakukan eksplorasi, dan memecahkan masalah secara bermakna. Kegiatan pengembangan ditujukan untuk mendorong anak melaksanakan proyek atau permainan mulai dari belajar membuat rencana, menuliskan rencana, dan menerapkan (menduga, mengobservasi, melakukan percobaan, mencocokkan penemuan dengan pengalaman). Selain itu, guru/pendidik perlu juga melakukan hal-hal berikut.

- a. Mengintegrasikan matematika dengan sains dan kaji sosial.
- b. Mengintegrasikan kaji sosial dengan bahasa dan seni.
- c. Mengintegrasikan kesehatan dan keselamatan dengan kebiasaan sehari-hari.
- d. Mengintegrasikan seni musik, gerak, drama, dan tari.
- e. Mengintegrasikan aktivitas di luar untuk aktivitas motorik dan belajar tentang lingkungan.

B. KEGIATAN PENGEMBANGAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES*

Kegiatan pengembangan *Multiple Intelligences* difokuskan pada muncul dan mencuatnya setiap indikator kecerdasan. Setiap kecerdasan memiliki, setidaknya-tidaknya, sepuluh indikator-indikator. Kesemua indikator tersebut akan semakin kuat apabila dimunculkan (dalam arti digunakan) untuk mengatasi masalah tertentu atau menciptakan sesuatu yang sesuai. Anak akan menguasai berbagai hal dengan cara masing-masing. Ketika diperdengarkan dongeng sejarah, misalnya setiap anak akan memanfaatkan indikator kecerdasan yang paling kuat pada dirinya untuk memahami materi. Ada yang mencerna kata-kata, menuliskannya (linguistik), ada yang melogika peristiwanya atau membuat bagan (matematis), ada yang membayangkan

atau sambil melukiskannya (visual-spasial), ada yang merasakan perasaan para tokohnya (interpersonal), dan ada yang memadukan beberapa indikator di atas.

Berikut ini adalah beberapa rincian uraian kegiatan pengembangan berbasis MI.

1. Tujuan Pengembangan

Kegiatan pengembangan berbasis *MI* didesain untuk merangsang tumbuh dan berkembangnya indikator 9 kecerdasan, meliputi kecerdasan verbal-linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, natural, intrapersonal, dan eksistensial, serta mengembangkan cara-cara menemukan kecerdasan setiap anak.

Kegiatan tersebut didesain untuk membantu anak menemukan cara belajar yang paling tepat dan menunjukkan kecerdasan mereka dalam setiap aktivitas belajar. Setiap anak dipandang sebagai individu yang cerdas dengan profil yang berbeda-beda. Kegiatan harus mengakomodasi seluruh kecerdasan anak dan memberi wadah bagi anak untuk mencapai kecakapan sesuai dengan cara kerja komponen inti kecerdasan.

Semua anak memperoleh kesempatan untuk menunjukkan kecenderungan dan gaya belajarnya serta mencapai tingkat mahir dari setiap indikator kecerdasan. Semua kegiatan dibuat bervariasi agar anak-anak dengan kecerdasan berbeda dapat terlibat aktif.

2. Strategi Pengembangan

Semua kegiatan difokuskan untuk menstimulasi semua kecerdasan. Strategi pengembangan dibuat berbeda-beda dari waktu ke waktu demi mawadahi perbedaan kecenderungan anak. Strategi ini dilaksanakan agar setiap indikator kecerdasan muncul secara kuat dan aktif (Arsmtrong, 2003).

Strategi dibuat seumum mungkin (dapat diterapkan di setiap satuan pendidikan) dan sekaligus khusus (berfokus pada satu indikator kecerdasan). Strategi *multiple intelligences* diterapkan juga untuk menangani perilaku, seperti anak yang agresif, anak yang menarik diri, dan anak yang hiperaktif.

Pendidik dapat merencanakan strategi pengembangan kecerdasan dengan merancang dan menerapkan berbagai kegiatan yang dapat dipilih sendiri oleh anak sesuai dengan indikator kecerdasan yang dimilikinya.

Materi dan aktivitas dibuat sesuai fokus pengembangan dan disesuaikan juga dengan tingkat perkembangan kecerdasan anak. Anak bebas

bereksplorasi dengan materi yang disediakan menurut cara mereka sendiri, boleh individu boleh berkelompok (kelompok minat).

3. Integrasi Pengembangan

Setiap tema kegiatan menyediakan sembilan kegiatan yang dilaksanakan oleh anak-anak sesuai kecenderungan kecerdasan mereka. Tema sejarah, misalnya memiliki sembilan kegiatan yang merangsang semua anak (anak boleh memilih satu kegiatan saja)

Ada semacam pembagian tugas dalam setiap kegiatan. Ada tugas melaporkan atau menulis (linguistik), menghitung (logis-matematis), dan membuat gambaran visual (visual-spasial). Integrasi kegiatan dilakukan untuk mendapatkan data kemunculan indikator kecerdasan. Misal, tema tentang “Aku” diisi kegiatan bercerita, menghitung jumlah jari, menyanyi lagu yang disukai, menggambar diri sendiri, memperhatikan ciri fisik teman, dan sebagainya.

Berikut ini adalah contoh pemaduan kegiatan dan indikator kecerdasan: menari sambil memberi aba-aba, menghitung gerakan, menikmati gerak tubuh, membayangkan gerakan alam, atau sambil menyanyi anak diarahkan untuk melakukan berbagai kegiatan yang sesuai dengan program pengembangan.

C. PADANAN BIDANG PENGEMBANGAN DAN KECERDASAN

Apabila dicermati, pengembangan bidang atau aspek perkembangan dan pengembangan kecerdasan berdasarkan *multiple intelligences* memiliki gayutan. Setiap kecerdasan memiliki padanan dalam aspek perkembangan meskipun tidak berkorespondensi satu lawan satu. Padanan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Bidang kognisi berpadanan dengan logis-matematis, naturalis, dan sebagian visual-spasial (dengan tekanan pada spasial).
2. Bidang bahasa berpadanan dengan kecerdasan verbal-linguistik.
3. Aspek motorik, yang meliputi motorik kasar dan halus, berpadanan dengan kecerdasan kinestetik.
4. Aspek sosial berpadanan dengan kecerdasan interpersonal.
5. Aspek emosional berpadanan dengan kecerdasan intrapersonal.
6. Aspek seni berpadanan dengan kecerdasan musikal dan visual-spasial.
7. Aspek moral berpadanan dengan kecerdasan eksistensial.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Menurut Anda, mengapa semua kegiatan untuk pengembangan anak berbasis bidang/aspek pengembangan harus didasarkan pada individu dan usia anak?
- 2) Apakah menurut Anda kegiatan pengembangan berbasis bidang pengembangan dan berbasis *multiple intelligences* bertentangan? Jelaskan jawaban Anda!
- 3) Dapatkah kedua kegiatan pengembangan tersebut dipadukan? Mengapa?

Petunjuk Jawaban Latihan

Agar dapat mengerjakan soal di atas dengan baik, cermati kembali Kegiatan Belajar 4. Cermati setiap poin dan apabila perlu diskusikan jawaban Anda dengan teman sejawat. Setelah itu, rumuskan jawaban yang paling tepat.



RANGKUMAN

1. Kegiatan pengembangan berbasis pengembangan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam semua wilayah perkembangan, dengan memperhatikan perbedaan kemampuan, tahap perkembangan, minat, dan gaya belajar anak.
2. Kegiatan dan instruksi didesain untuk mengembangkan kepercayaan diri anak, rasa kompeten, sikap positif belajar, dengan memperhatikan dan mawadahi perbedaan tahap kemampuan, perkembangan, serta gaya belajar anak.
3. Pendidik mengarahkan keterlibatan anak dalam proyek dan permainan serta memperkaya pengalaman belajar anak dengan cara (a) mengembangkan ide anak, (b) menanggapi pertanyaan mereka, terlibat dalam percakapan mereka, (c) memberikan tantangan bagi pemikiran mereka.
4. Kegiatan pengembangan *Multiple Intelligences* difokuskan pada muncul dan mencuatnya setiap indikator kecerdasan, di mana indikator tersebut akan semakin kuat apabila dimunculkan (dalam

arti digunakan) untuk mengatasi masalah tertentu atau menciptakan sesuatu yang sesuai.

5. Kegiatan pengembangan *multiple intelligences* didesain untuk merangsang tumbuh dan berkembangnya indikator 9 kecerdasan, mengembangkan cara-cara menemukan kecerdasan setiap anak, membantu anak menemukan cara belajar yang paling tepat dan menunjukkan kecerdasan mereka dalam setiap aktivitas belajar.
6. Strategi pengembangan dibuat berbeda-beda dari waktu ke waktu demi mewadahi perbedaan kecenderungan anak. Strategi ini bermaksud memberi kesempatan agar setiap indikator kecerdasan muncul secara kuat dan aktif.
7. Setiap tema kegiatan menyediakan 9 kegiatan sesuai kecenderungan kecerdasan anak, sehingga ada semacam pembagian tugas dalam setiap kegiatan, dan pemaduan kegiatan dan indikator kecerdasan.
8. Pengembangan berdasarkan bidang pengembangan dan *Multiple Intelligences* memiliki gayutan. Setiap kecerdasan memiliki padanan dalam aspek perkembangan meskipun tidak berkorespondensi satu lawan satu.



TES FORMATIF 4 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Kegiatan dan instruksi berbasis bidang pengembangan didesain untuk mengembangkan kepercayaan diri anak, rasa kompeten, dan
 - A. kecerdasan anak
 - B. sikap positif belajar
 - C. kognisi anak
 - D. karier anak di kemudian hari
- 2) Kegiatan pengembangan berbasis bidang pengembangan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam semua aspek perkembangan dengan memperhatikan
 - A. perbedaan kemampuan dan minat setiap anak
 - B. etika dan budaya di sekitar anak
 - C. kemampuan lembaga
 - D. kurikulum yang berlaku

- 3) Pendidik mengarahkan keterlibatan anak dalam proyek dan permainan serta memperkaya pengalaman belajar anak dengan cara (a) mengembangkan ide anak, (b) menanggapi pertanyaan mereka, terlibat dalam percakapan mereka, dan
 - A. memberikan tugas-tugas yang berat bagi anak
 - B. memberikan tantangan bagi pemikiran anak
 - C. memberikan penilaian dan evaluasi dengan kriteria yang jelas
 - D. menyediakan sarana dan media yang tepat untuk anak

- 4) Pengembangan keterampilan dan subketerampilan dalam setiap kegiatan pengembangan berbasis bidang pengembangan dilakukan secara....
 - A. isolatif dan terfokus
 - B. integratif
 - C. spontan
 - D. bertahap

- 5) Materi dan aktivitas kegiatan pengembangan berbasis bidang pengembangan dibuat dengan kriteria...
 - A. konkret, nyata, dan relevan dengan kehidupan anak
 - B. murah, simpel, dan sesuai tujuan dalam kurikulum
 - C. mudah didapat, mudah digunakan, murah biayanya
 - D. orisinal, konstruktif, dan operasional

- 6) Kegiatan pengembangan berbasis *Multiple Intelligences* difokuskan pada
 - A. tercapainya kecerdasan yang tinggi pada semua indikator untuk mempersiapkan anak menjadi ahli
 - B. terstimulasinya semua indikator kecerdasan untuk menciptakan generasi yang cerdas dalam semua bidang
 - C. terstimulasinya setiap indikator kecerdasan untuk mengatasi masalah tertentu atau menciptakan sesuatu yang sesuai
 - D. mengembangkan kecerdasan semua anak dalam derajat yang seimbang

- 7) Semua kegiatan pengembangan berbasis MI dibuat bervariasi agar anak-anak
 - A. tidak bosan dan dapat berganti-ganti kegiatan
 - B. dapat mengoptimalkan waktu dan mengikuti semua kegiatan
 - C. dengan kecerdasan berbeda dapat terlibat aktif
 - D. mengenal dan menguasai berbagai keterampilan

- 8) Strategi pengembangan dibuat berbeda-beda dari waktu ke waktu demi mawadahi perbedaan kecenderungan anak agar ada kesempatan bagi setiap indikator kecerdasan untuk
- muncul secara kuat dan aktif
 - dimiliki semua anak
 - teridentifikasi oleh pendidik
 - terintegrasi dalam semua kegiatan
- 9) Kegiatan menghitung langkah, kemudian menirukan gerakan pohon ditiup angin merupakan contoh kegiatan yang
- memadukan indikator kecerdasan
 - kurang terarah dan terfokus
 - sulit dievaluasi
 - berfokus pada satu kecerdasan
- 10) Pengembangan berdasarkan bidang pengembangan berbasis *Multiple Intelligences* memiliki gayutan walaupun
- kadang saling bertentangan
 - tidak terwadahi secara tuntas
 - tidak memiliki tujuan yang sinkron
 - tidak berkorespondensi satu-satu

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 4, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C. Hal yang *tidak* termasuk komponen kemampuan pembentuk inteligensi menurut Edward Lee Thorndike adalah **kemampuan kultural**.
- 2) C. Ketiga kemampuan dalam inteligensi tersebut, menurut Thorndike **tidak berkorelasi**.
- 3) D. Kecerdasan menurut paradigma *multiple intelligences* kemampuan yang mempunyai tiga komponen, kecuali kemampuan untuk **mencapai seluruh indikator dari setiap komponen**.
- 4) B. *Multiple intelligences* melihat cara belajar anak didik yang berbeda-beda sebagai **variasi yang menimbulkan konsekuensi dalam cara pandang dan evaluasinya**.
- 5) A. Pernyataan yang menunjukkan pandangan pokok dari *multiple intelligences* adalah **kecerdasan bekerja secara bersamaan dalam kegiatan sehari-hari**.
- 6) B. Jika memperoleh cukup dukungan, pengayaan, dan pengajaran, setiap anak memiliki kesempatan untuk **mengembangkan setiap kecerdasan hingga tingkat penguasaan yang optimal**.
- 7) B. Fenomena idiot savant menunjukkan bahwa **ada kecerdasan yang tinggi sementara kecerdasan lain hanya berfungsi rendah**.
- 8) D. Berikut ini yang bukan bukti dan kriteria yang harus dipenuhi oleh setiap kategori kecerdasan Howard Gardner adalah **ditemukannya cara kerja yang acak dari setiap kecerdasan**.
- 9) C. Kedudukan kecerdasan dalam perspektif *multiple intelligences* adalah **sederajat**.
- 10) D. Tahap-tahap alami dari setiap kecerdasan dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar. Kemampuan musikal dimulai dengan kemampuan membedakan **tinggi-rendah nada**.

Tes Formatif 2

- 1) C. Berikut ini yang merupakan kecerdasan ke-8 yang ditemukan oleh Howard Gardner adalah **kecerdasan naturalis**.
- 2) D. Adapun kecerdasan ke-9 adalah **kecerdasan eksistensialis**.

- 3) D. Kecerdasan dalam *multiple intelligences* dapat diidentifikasi melalui observasi terhadap hal-hal berikut, kecuali **tes IQ**.
- 4) A. Cara belajar terbaik bagi anak yang cerdas dalam verbal-linguistik adalah **melalui mengucapkan, mendengarkan, dan melihat tulisan**.
- 5) B. Anak yang cerdas dalam musikal belajar melalui kepekaan **nada, irama, melodi**.
- 6) A. Kecenderungan anak untuk memanipulasi lingkungan dan menggunakan strategi coba-ralat, menunjukkan indikator kecerdasan **logis-matematis**.
- 7) B. Anak-anak yang cerdas dalam visual-spasial cenderung memiliki kemampuan membayangkan sesuatu dan mengenali objek dari berbagai sudut pandang.
- 8) C. Anak-anak yang senang mengetuk-ngetuk sesuatu dan menikmati bunyi ketukan tersebut pada saat melakukan kegiatan di kelas merupakan indikator anak-anak yang cerdas dalam **musikal**.
- 9) C. Pada anak saat mengamati perilaku anak, kita menemukan anak yang suka memegang dan menyentuh sesuatu benda di dekatnya. Anak yang demikian kita identifikasi memiliki kecerdasan **kinestetik**.
- 10) B. Anak yang selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain, merasa resah dengan konflik, suka menolong anak lain, dan mau mengalah, memiliki kecerdasan **interpersonal**.
- 11) A. Pada saat mengamati kecenderungan bekerja anak, kita menemukan anak yang tekun, tidak banyak bicara, dan mandiri, maka kita dapat mengidentifikasi bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan **intrapersonal**.
- 12) C. Pada saat hujan hampir reda, kita temukan anak yang tampak menikmati dan menyimak dengan saksama bunyi tik-tik air di teras. Anak mengangguk-angguk seiring dengan suara tetes air maka anak tersebut dapat diidentifikasi memiliki kecerdasan **naturalis dan musikal**.
- 13) D. Seorang anak memberi tahu kita bahwa sebentar lagi hari akan hujan. Ia menunjukkan awan di langit tampak tebal, dan matahari tidak tampak terang. Kita dapat mengidentifikasi anak tersebut sebagai anak memiliki indikator kuat dalam kecerdasan **naturalis**.

- 14) D. Di kelas kita menemukan anak yang mempertanyakan mengapa harus berdoa, bagaimana kalau tidak mau berdoa, untuk siapa dan kepada siapa kita berdoa. Kita dapat mengidentifikasi anak tersebut sebagai anak yang cerdas dalam **eksistensialis**.
- 15) D. Di antara semua kecerdasan dalam *multiple intelligences*, kecerdasan yang paling sulit diamati adalah kecerdasan **eksistensialis**.

Tes Formatif 3

- 1) C. Pengalaman yang terkristal memiliki fungsi **mendukung** perkembangan dan kecerdasan anak.
- 2) B. Kecerdasan berikut yang sering memberi kesan nakal dalam perspektif *nonmultiple intelligences* adalah **kecerdasan kinestetik**.
- 3) C. Hal yang besar kemungkinan menjadi *paralyzing experience* adalah **dibentak dan dipermalukan pada saat sedang menyanyi**.
- 4) A. Stimulasi kecerdasan kinestetik akan sangat membantu perkembangan anak dalam berbagai aspek, terutama **fisik-motorik dan seni**.
- 5) A. Stimulasi kecerdasan interpersonal dan intrapersonal memiliki kaitan yang kuat dengan perkembangan **sosio-emosial** anak.
- 6) C. Pengembangan moral yang didasarkan pada stimulasi eksistensial akan tumbuh dengan baik karena **anak belajar tentang hakikat perbuatan**.
- 7) A. Stimulasi kecerdasan yang sangat terkait dengan pengembangan berbagai seni pada anak adalah **kecerdasan musikal, visual-spasial, dan kinestetik**.
- 8) A. *Multiple intelligences* mendorong perkembangan kreativitas anak karena **anak memperoleh kesempatan belajar dan mencoba dengan berbagai cara**.
- 9) B. Anak belajar melalui kegiatan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan stimulasi kecerdasan **interpersonal dan verbal-linguistik**.
- 10) B. Prinsip belajar *reinforce with picture and sounds, learn with music and rhythm, learn with lots of movement-use the body and the mind together, dan link numbers and words in a playful way* sesuai dengan prinsip *multiple intelligences*, yakni **beberapa kecerdasan bekerja sama dalam suatu kegiatan**.

Tes Formatif 4

- 1) B. Kegiatan dan instruksi berbasis bidang pengembangan didesain untuk mengembangkan kepercayaan diri anak, rasa kompeten, dan **sikap positif belajar**.
- 2) A. Kegiatan pengembangan berbasis bidang pengembangan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam semua aspek perkembangan dengan memperhatikan **perbedaan kemampuan dan minat setiap anak**.
- 3) B. Pendidik mengarahkan keterlibatan anak dalam proyek dan permainan serta memperkaya pengalaman belajar anak dengan cara (a) mengembangkan ide anak, (b) menanggapi pertanyaan mereka, terlibat dalam percakapan mereka, dan **memberikan tantangan bagi pemikiran anak**.
- 4) B. Pengembangan keterampilan dan subketerampilan dalam setiap kegiatan pengembangan berbasis bidang pengembangan dilakukan secara **integratif**.
- 5) A. Materi dan aktivitas kegiatan pengembangan berbasis bidang pengembang dibuat dengan kriteria **konkret, nyata, dan relevan dengan kehidupan anak**.
- 6) C. Kegiatan pengembangan berbasis *Multiple Intelligences* difokuskan pada **terstimulasinya setiap indikator kecerdasan untuk mengatasi masalah tertentu atau menciptakan sesuatu yang sesuai**.
- 7) C. Semua kegiatan pengembangan berbasis *MI* dibuat bervariasi agar **anak-anak dengan kecerdasan berbeda dapat terlibat aktif**.
- 8) A. Strategi pengembangan dibuat berbeda-beda dari waktu ke waktu demi mewadahi perbedaan kecenderungan anak agar ada kesempatan bagi setiap indikator kecerdasan **muncul secara kuat dan aktif**.
- 9) A. Kegiatan menghitung langkah, menirukan gerakan pohon ditiup angin merupakan contoh **kegiatan yang memadukan indikator kecerdasan**.
- 10) D. Pengembangan berdasarkan bidang pengembang dan berdasarkan *multiple intelligences* memiliki gayutan **walaupun tidak berkorespondensi satu-satu**.

Daftar Pustaka

- Armstrong, Thomas. (1993). *7 Kinds of Smart : Identifying and Developing Your Intelligences*. New York: Penguin Group.
- Armstrong, Thomas. (1996). *Multiple Intelligences in The Classroom*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Armstrong, Thomas. (2002). *Setiap Anak Cerdas : Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Terj. Rina Buntaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Armstrong, Thomas. (2003). *Sekolah Para Juara*. Terj. Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa.
- Bredenkamp, Sue & Copple, Carol. (1999). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington, D.C.: National Association for the Education of Young Children.
- Gardner, Howard. (1993). *Multiple Intelligences : The Theory in Practice A Reader*. New York: Basic Books.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). Terj. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih, 1997. Jakarta: Erlangga.
- Indra-Supit, Milly C., dkk. (2003). *Multiple Intelligences: Mengenal dan Merangsang Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Ayahbunda.
- Larson, Donna. (2001). *Multiple Intelligences: A Perspective in Learning and Applicability*. <http://www.ddlarson.com/mipaper.html>
- Lazear, David. (1992). *Seven Ways of Teaching: The Artistry of Teaching with Multiple Intelligences*. Australia: Hawker Browlow Education.

Markam, Suprpti S & Markam, Soemarmo. (2003). *Pengantar Neuro-Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi-Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Vos Jeannette. (2003). *Can Preschool Children Be Taught a Second Language?* <http://www.earlychildhood.com>.